

SKRIPSI

STRATEGI SISWA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *SELF REGULATED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS XI MIPA 2 DI SMA NEGERI 1 SINGINGI KEC. SINGINGI KAB. KUANTAN SINGINGI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



OLEH

ALLAILI HIDAYAH
190307003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
1445 H/ 2023 M**

SURAT PERNYATAAN

Nama : **Allaili Hidayah**
Tempat/Tanggal Lahir : Muara Lembu, 25 Oktober 2000
NPM : 190307003
Alamat : Muara Lembu
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Strategi Siswa Dalam Meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi”** adalah benar karya saya sendiri dan saya bertanggung jawab atas data dan informasi yang termuat didalamnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menanggung semua resikonya.

Teluk Kuantan, 05 Oktober 2023

Hormat Saya

Allaili Hidayah
190307003

SOPIATUN NAHWIYAH, S.Pd.I., M.A
DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Allaili Hidayah

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Kuantan Singngi
di-
Teluk Kuantan

Assalamu'alaikumwr.wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : **ALLAILI HIDAYAH**
NPM : 190307003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Strategi Siswa Dalam Meningkatkan Kemampuan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMAN 1 Singingi Kec. Singingi Kab. Kuantan Singingi

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam siding ujian skripsi Program S1 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Teluk Kuantan, 05 Oktober 2023
Pembimbing I

Sopiatun Nahwiyah, S.Pd.I., M.A
NIDN. 2110018901

IKRIMA MAILANI, S.Pd.I., M.Pd.I

DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Allaili Hidayah

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Kuantan Singngi

di-

Teluk Kuantan

Assalamu'alaikumwr.wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : **ALLAILI HIDAYAH**

NPM : 190307003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul : 'Strategi Siswa Dalam Meningkatkan Kemampuan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMAN 1 Singingi Kec. Singingi Kab. Kuantan Singingi

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam siding ujian skripsi Program S1 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Teluk Kuantan, 05 Oktober 2023

Pembimbing II

Ikrima Mailani, S.Pd.I., M.Pd.I

NIDN. 1022108801

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA PRODI

Skripsi dengan judul: “**Strategi Siswa Dalam Meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 Di SMA Negeri 1 Singingi**” Yang ditulis oleh **Allaili Hidayah, NPM. 190307003**; dapat di terima dan di setujui untuk diujikan dalam Sidang Munaqasah Sarjana Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Teluk Kuantan, 05 Oktober 2023

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Sopiatun Nahwiyah, S.Pd.I., M.A
NIDN. 2110018901

Ikrima Mailani, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1022108801

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Alhairi, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 1010038901

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul: “**Strategi Siswa Dalam Meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 Di SMA Negeri 1 Singingi**” Yang ditulis oleh **Allaili Hidayah, NPM. 190307003**, telah diujikan dalam iding Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi pada tanggal 20 September 2023, Skripsi ini sudah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam.

Teluk Kuantan, 05 Oktober 2023

Mengesahkan,
Tim Sidang Munaqasyah
Ketua

Bustanur, S.Ag, M.Us
NIDN. 2120067501

Moderator

Sekretaris

Sopiatun Nahwiyah, S.Pd.I.,MA
NIDN.2110018901

Ikrima Mailani, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 1022108801

Penguji I

Penguji II

Andrizal, S.Psi.,M.Pd.I
NIDN. 2111108301

A. Mualif, S.Pd.I.,MA
NIDN. 1010078605

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Kuantan Singingi

Bustanur, S.Ag, M.Us
NIDN. 2120067501

MOTTO

“Mulailah dengan Penuh Keyakinan Menjalankan dengan Penuh Keikhlasan,
Menyelesaikan dengan Penuh Kebahagiaan.”

"Tidak Usah Ubah Dirimu Hanya Agar Mereka Menyukaimu. Hebatkan Dirimu
Agar Mau Tidak Mau Mereka Harus Menerimamu."¹

¹Allaili Hidayah, Tanggal 22 09 2023.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama ALLAH SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang skripsi ini Allaili Hidayah persembahkan untuk keluarga tercinta Laili, terutama yang telah menyayangi, membesarkan dengan segala kerelaan lahir dan batin menjadi donator sejati Laili selama menuntut ilmu.

Kemudian skripsi ini Laili persembahkan untuk Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.

ABSTRAK

Allaili Hidayah (2023): “Strategi Siswa Dalam Meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 Di SMA Negeri 1 Singingi”

Penelitian ini di latar belakang oleh (1) Siswa kurang tepat waktu dalam pengumpulan tugas belajar. (2) Kurangnya penguasaan materi oleh siswa pada mata pelajaran tertentu. (3) Siswa kurang aktif dalam tanya jawab baik itu dari guru ataupun temannya. (4) Kurangnya upaya siswa untuk gigih dalam belajar. (5) Kurangnya kesiapan siswa dalam menghadapi materi pelajaran yang dianggap sulit. Tujuan penelitian Untuk mengetahui Strategi Siswa Dalam Meningkatkan Kemampuan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif. Dan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara atau dan dokumentasi, selain itu penelitian ini diambil dari data-data yang sudah terkumpul di SMA Negeri 1 Singingi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Strategi siswa dalam meningkatkan kemampuan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi sudah dilakukan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya kemauan siswa belajar secara mandiri dan mempunyai strategi belajar yang mereka pahami dalam meningkatkan *self regulated learningnya* dalam pembelajaran pada saat pelajaran PAI berlangsung dengan sarana dan prasarana yang sudah memadai untuk pembelajaran PAI guna meningkatkan belajar kamandirian pada siswa- siswi.

Kata Kunci : Strategi Siswa, *Self Regulated Learning*

ABSTRACT

Allaili Hidayah (2023): "Students' Strategies for Improving Self-Regulated Learning in Islamic Religious Education and Character Subjects for Class XI MIPA 2 at SMA Negeri 1 Singingi"

This research is motivated by (1) Students are less punctual in submitting study assignments. (2) Lack of mastery of material by students in certain subjects. (3) Students are less active in asking questions, whether from teachers or friends. (4) Lack of student effort to persist in learning. (5) Lack of student readiness in facing subject matter that is considered difficult. The aim of the research is to find out students' strategies for improving self-regulated learning abilities in Islamic religious education and character subjects in Class XI MIPA 2 at SMA Negeri 1 Singingi, Singingi District, Kuantan Singingi Regency. The research that the author uses is qualitative. And in collecting data, the author used observation, interviews or documentation methods, apart from that, this research was taken from data that had been collected at SMA Negeri 1 Singingi. From the results of this research, it can be concluded that students' strategies for improving their Self Regulated Learning abilities in Islamic Religious Education and Character Education Subjects in Class learn independently and have learning strategies that they understand in improving their self-regulated learning in learning when PAI lessons take place with facilities and infrastructure that accommodate PAI learning in order to increase independent learning in female students.

Keywords: *Student Strategy, Self Regulated Learning*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, yang telah meanugraahkan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: “Strategi Siswa Dalam Meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi”.

Adapun skripsi ini dibuat dengan tujuan dan pemanfaatannya semaksimal mungkin dan tentunya dukungan berbagai pihak, sehingga Skripsi ini berjalan dengan lancar.

Namun tidak lepas dari semua itu, saya menyadari bahwa Skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan bila di tinjau dari segi ilmiah dan bahasanya. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan penyusunan Skripsi ini dan penulis juga berharap semoga Skripsi ini dapat rmanfaat bagi pembaca.

Dalam menyusun skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis alami, namun berkat dukungan, dorongan dan semangat dari orang terdekat, sehingga penulis mampu menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. **Bapak Dr. H Nopriadi, S.K.M., M.Kes** selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi
2. **Bapak Bustanur, S.Ag., M.Us** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh di Fakultas Tabiyah dan Keguruan
3. **Bapak Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.,I** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh kuliah di program studi ini.
4. **Ibu Sopiatus Nahwiyah, S.Pd.I., MA** selaku pembimbing I yang memberikan motivasi, membimbing, saran, dan kritik selama penulisan.
5. **Ibu Ikrima Mailani, S.Pd.I., M.Pd.I** selaku Pembimbing II, yang memberikan bimbingan, saran, dan kritik selama penulisan.
6. **Bapak dan Ibu dosen** yang telah memberikan ilmunya selama kuliah di Program Studi Agama
7. **Ayah dan Ibu** yang telah memberikan doa, motivasi, dan mencukupi kebutuhan kuliah kepada penulis
8. **Para sahabat** yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan Skripsi skripsi ini
9. **Teman-teman kelas B** Pendidikan Agama Islam yang banyak membantu dari awal perkuliahan
10. **Dan semua pihak** yang telah membantu penulis, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam Skripsi ini. Oleh karena itu segala kritikan dan saran yang membangun akan penulis terima dengan baik.

Semoga Skripsi penelitian "*Strategi Siswa Dalam Meningkatkan Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi". ini bermanfaat bagi kita semua.

Akhirnya penyusun mengharapkan semoga dari Skripsi ini dapat diambil hikmah dan manfaatnya sehingga dapat memberi inspirasi terhadap pembaca.

Teluk Kuantan, 05 Oktober 2023

Penulis

Allaili Hidayah
190307003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
SURAT PERNYATAAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING I	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING II	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA PRODI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritis	10
1. Pengertian <i>Self Regulated Learning</i>	10
2. Prinsip-prinsip <i>Self Regulaed Learning</i>	20
3. Komponen-Komponen	21
4. Strategi Siswa dalam Meningkatkan <i>Self Rgulated Learning</i> ...	24
B. Penelitian Relevan	28
C. Kerangka Konseptual	32
D. Definisi Operasional	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	39
C. Subjek dan Objek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian	46
B. Penyajian Data	52
BAB V PENUTUP.....	121

A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan	28
Tabel 2.2 Definisi Operasional	35
Tabel 4.1 Profil SMA Negeri 1 Singingi	46
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana	50
Tabel 4.3 Jumlah Murid di SMA Negeri 1 Singingi	51
Tabel 4.4 Tenaga Pendidik	51
Tabel 4.5 Tenaga Administrasi	52
Tabel 4.6 Daftar Siswa/i kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Singingi	53
Tabel 4.7 Triangulasi Metode	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	34
Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data (<i>Flow Model</i>).....	43
Gambar 3.2 Komponen Dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>)	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu penunjang kemajuan suatu bangsa yang penting, melalui pengembangan kualitas para generasi muda. Tujuan pendidikan, baik dalam tingkat nasional maupun internasional, adalah untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan peserta didik. Upaya agen pendidikan dalam mengusahakan tercapainya pendidikan tersebut dilakukan dengan memfasilitasi perkembangan siswa yang akan menjadi pembelajaran sepanjang masa.²

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.³

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya secara sengaja yang dilakukan oleh seorang guru untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar dapat meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik melalui bimbingan, pembelajaran atau pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴

²Titik Kristiyani, *Self- Regulated Learning Konsep, Implikasi, Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia* (Yogyakarta: Sanata Darma University Press, 2016), hlm.5.

³Zakia Drajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 87.

⁴ *Ibid*, hlm.86.

Definisi *Self Regulated Learning* menurut Zimmerman, Lennon meliputi beberapa karakteristik seperti:

1. Siswa menyadari proses regulasi diri mereka dan bagaimana proses tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik mereka.
2. Siswa melakukan proses pemberian umpan balik pada diri sendiri selama proses belajar dan memonitor efektivitas dari metode atau strategi belajar yang telah mereka lakukan.
3. Memiliki komponen motivasi. SRL mensyaratkan usaha, waktu, dan kewaspadaan, sehingga motivasi harus selalu dimiliki.⁵

Sebagai suatu proses, SRL meliputi pembuatan pencapaian tujuan, perencanaan sesuai tujuan yang telah ditetapkan, penggunaan strategi, pemantauan terhadap pelaksanaan strategi, serta evaluasi diri terhadap seluruh proses yang dijalani. Sebagai suatu spirit, SRL meliputi efikasi diri, harapan terhadap hasil, penjelasan tentang keberhasilan atau kegagalan penyelesaian suatu tugas, kepuasan diri, nilai suatu tugas bagi individu, serta minat terhadap tugas.⁶

Menurut Schunk bahwa *Self regulated learning* merupakan sebagai proses dinamis dan membangun dengan siswa menentukan tujuan belajar dan terlibat dalam memonitor, menata dan mengendalikan kognisi, motivasi dan perilaku belajarnya. Semua itu didorong menuju tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan konteks lingkungan belajar yang berlaku. Alasannya adalah sejalan dengan pernyataan Zimmerman bahwa secara umum, SRL

⁵Titik Kristiyani, *Self- Regulated Learning Konsep, Implikasi, Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia...*, hlm. 13.

⁶*Ibid*, hlm. 12.

siswa sering digambarkan melalui tingkat aktivitas serta partisipasi dalam metakogniti, dorongan diri, dan sikap dalam proses pembelajaran.⁷

Adanya indikasi masalah yang terkait dengan keterampilan belajar siswa. Keterampilan dasar untuk belajar terdiri dari banyak komponen. C. Mih dan Mih menyebutkan bahwa variabel-variabel yang penting dalam proses belajar siswa di sekolah meliputi penggunaan strategi kognitif, metakognitif, motivasional, dan emosional. Boekaerts menyatakan bahwa kunci kesuksesan belajar adalah kemampuan meregulasi cara belajar sendiri. Zimmerman menegaskan bahwa regulasi diri (*Self Regulated Learning*) merupakan hal yang penting.⁸

Siswa yang memiliki kemampuan belajar berdasar regulasi diri menyusun seperangkat tujuan performansi bagi diri mereka sendiri, memberikan penghargaan terhadap diri sendiri, serta melakukan kritik terhadap diri sendiri. Seorang siswa dikatakan mampu meregulasi dirinya jika pikiran dan tindakannya berada di bawah kendalinya sendiri dan tidak dikendalikan oleh orang lain atau lingkungan di sekitarnya.⁹

Menurut Zimmerman *Self Reegulated Learning* bukanlah suatu kemampuan mental atau keterampilan performansi akademik, tetapi merupakan proses pengarahan diri di mana siswa mengubah kemampuan mental mereka ke dalam keterampilan akademik. Belajar dipandang sebagai suatu aktivitas di mana siswa melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri

⁷Budhi Eka Santoso, *Self Regulated Learning Kajian Teoritis Dalam Proses Pembelajaran* (Surakarta : Academia Publication, 2021), hlm.2.

⁸Titik Kristiyani, *Self- Regulated Learning Konsep, Implikasi, Dan Tantagannya Bagi Siswa Di Indonesia...*, hlm. 9.

⁹*Ibid*, hlm.13.

secara proaktif, yaitu memiliki kesadaran penuh akan kekuatan dan kelemahan mereka untuk secara personal menetapkan tujuan belajar dan membuat strategi- strategi sendiri dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.¹⁰

Self Regulated Learning dalam hal ini merupakan suatu kondisi dimana siswa individu mampu mengembangkan suatu pemahaman yang mengenai respon-respon yang sesuai dan yang tidak sesuai serta mengontrol dan memonitor perilaku individu sendiri. Dengan demikian *Self Regulated Learning* merupakan sebuah kombinasi dimana dalam belajar akademik dan pengendalian pada diri setiap individu yang membuat suatu pembelajaran terasa lebih ringan atau mudah, sehingga peserta didik akan bangga atau termotivasi hasil dalam belajarnya.

Siswa menganggap bahwa *self regulated learning* penting dan mereka mengembangkan 10 tindakan yang harus dilakukan siswa yakni Mengevaluasi diri sendiri, Pengorganisasian dan transformasi, Penetapan tujuan dan Perencanaan, Mencari informasi, Menyimpan catatan dan Pemantauan, Penataan lingkungan, Konsekuensi diri, Berlatih dan Memantau, Mencari Sosial, Meninjau catatan.

Akan tetapi, berdasarkan studi awal di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Singingi pernyataan yang telah peneliti uraikan diatas bertolak belakang dari realita yang ada. Adanya berbagai permasalahan dalam pendidikan yang mengindikasikan lemahnya keterampilan belajar siswa, ditambah berbagai hasil penelitian yang menunjukkan beraneka manfaat

¹⁰*Ibid*, hlm .10.

self regulated learning itulah yang memperkuat alasan mengapa *self regulated learning* diperlukan.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Singingi bersama guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam BP. Bahwasanya ada beberapa permasalahan yaitu:

1. Siswa kurang tepat waktu dalam pengumpulan tugas belajar.
2. Kurangnya penguasaan materi oleh siswa pada mata pelajaran tertentu.
3. Siswa kurang aktif dalam tanya jawab baik itu dari guru ataupun temannya.
4. Kurangnya upaya siswa untuk gigih dalam belajar.
5. Kurangnya kesiapan siswa dalam menghadapi materi pelajaran yang dianggap sulit .¹²

Jadi strategi yang peneliti maksud dalam penelitian ini yakni Strategi yang digunakan siswa dalam meningkatkan kemampuan *Self Regulated Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi.

Berdasarkan gejala-gejala di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul“ **Strategi Siswa Dalam Meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kec. Singingi Kab. Kuantan Singingi**”.

¹¹*Ibid*, hlm. 11.

¹²Wawancara Aslindawati, Tgl 22 Febuari 2023 , Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan BP, di SMAN 1 Singingi.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah bahwa persoalan pokok kajian peneliti ini adalah **“Strategi Siswa Dalam Meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kec. Singingi Kab. Kuantan Singingi.**

Berdasarkan persoalan yang akan dikaji ini maka peneliti dapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pengumpulan tugas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Kurangnya penguasaan siswa dalam memahami materi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam tanya jawab baik itu dari guru ataupun temannya dalam pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.
4. Rendahnya *Self regulated learning* siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

5. Rendahnya persiapan siswa dalam menghadapi materi yang sulit dalam pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.
6. Kurangnya tindakan siswa dalam upaya meningkatkan *self regulated learning* pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini ditetapkan suatu batasan masalah agar pembahasan lebih terfokus dan tidak terlalu luas. Maka peneliti membatasi pada hal “Strategi Siswa dalam Meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya yaitu: Bagaimana Strategi siswa dalam meningkatkan kemampuan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Strategi Siswa dalam Meningkatkan Kemampuan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi yang bersangkutan.

1. Manfaat Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk memahami strategi siswa dalam meningkatkan kemampuan *self regulated learning*, serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis

Dapat menambah wawasan baru tentang strategi siswa dalam meningkatkan kemampuan *self regulated learning* dan sebagai upaya memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Islam Kuantan Singingi.

b) Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan *self regulated learning*nya dalam belajar, sehingga menjadi siswa yang berkualitas.

c) Bagi Guru

Melalui strategi *self regulated learning* ini guru mampu membedakan dan melihat kualitas belajar siswa yang didapat ketika proses pembelajaran berlangsung, serta memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

d) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan konsep dan juga dapat dijadikan pedoman oleh pendidik dalam meningkatkan *self regulated learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam maupun mata pelajaran yang lain dengan menggunakan strategi-strategi yang ada agar terbentuk pribadi pelajar yang mandiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Strategi *Self Regulated Learning*

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran.¹³ Strategi dapat diartikan pula sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁴

Sebagai suatu proses, SRL meliputi pembuatan pencapaian tujuan, perencanaan sesuai tujuan yang telah ditetapkan, penggunaan strategi, pemantauan terhadap pelaksanaan strategi, serta evaluasi diri terhadap seluruh proses yang dijalani. Sebagai suatu spirit, SRL meliputi efikasi diri, harapan terhadap hasil, penjelasan tentang keberhasilan atau kegagalan penyelesaian suatu tugas, kepuasan diri, nilai suatu tugas bagi individu, serta minat terhadap tugas.¹⁵

Menurut B.J. Zimmerman dan Risemberg dan Mukhid *self regulated learning* adalah gerakan mengatur diri sendiri atau *Self Initiated* yang meliputi usaha-usaha pengaturan demi mencapai tujuan, pengaturan waktu dan lingkungan. Menurut Pintrich, *self regulated learning* adalah kegiatan yang mengendalikan dirinya sendiri dengan memonitor,

¹³Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hlm. 1.

¹⁴Ahmad, *Manajemen Strategi* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2020), hlm. 2.

¹⁵ Titik Kristiyani, *Self- Regulated Learning Konsep, Implikasi, Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia...*, hlm.13.

mengatur serta mengontrol diri sendiri sesuai dengan tujuan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Berdasarkan penjelasan strategi pembelajaran dan *self regulated learning* tersebut bisa disimpulkan bahwa strategi *self regulated learning* merupakan strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk bertanggung jawab bagi dirinya sendiri

dengan memonitor, mengatur dan mengontrol pengetahuannya untuk mencapai tujuan yang akan dituju.¹⁶

Konsep belajar dikelas diyakini sebagai proses kegiatan di mana siswa melaksanakan suatu untuk diri mereka sendiri secara proaktif, yaitu mempunyai pemahaman dan kesadaran yang penuh atas kekuatan serta kelemahan mereka untuk secara personal menetapkan tujuan belajar dan membuat strategi-strategi sendiri dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.¹⁷

Menurut Latipah *self regulated learning* juga bisa disebut suatu kemandirian dalam belajar yang merupakan strategi belajar secara kognitif.. Maka dengan *self regulated learning* siswa mampu mengendalikan dirinya sendiri sehingga belajar. siswa menjadi lebih termotivasi untuk menggapai tujuan belajarnya. Dalam belajar siswa diberi kebebasan untuk berekspresi, sehingga dalam melakukan pembelajaran siswa tidak merasa terpaksa dan bisa menunjukkan kemampuan terbaik yang dimilikinya.¹⁸

Menurut Gaffar bahwa strategi adalah rencana yang mengandung cara komprehensif dan *integrative* yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang dan berbuat guna memenangkan kompetensi. Sedangkan menurut Miller strategi akan cukup mudah bagi kita akan menentukan kemana kita mencari. Wheelen dan hunger strategi

¹⁶Maura Novrienda Armelia, Ismail, *Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 05, No.02, 2021, hlm. 1759.

¹⁷Budhi Eka Santoso, *Self Regulated Learning*..., hlm.4.

¹⁸*Ibid*, hlm.1758.

merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan (sekolah) dalam jangka panjang.¹⁹

Menurut Zimmerman *self regulated learning* adalah proses sistematis diri (motivasional), dan sikap aktif para siswa termasuk didalamnya adalah strategi kognitif dan pengelolaan sumber daya dalam pembelajaran.²⁰

Self regulated learning didefinisikan sebagai pembelajaran yang sebagian besar didasarkan pada pemikiran, strategi, dan perilaku peserta didik itu sendiri yang ditargetkan untuk mencapai tujuan. Siswa yang menggunakan *self regulated learning* akan secara aktif melakukan kegiatan atau aktifitas belajarnya. Siswa ditransformasikan menjadi individu yang memahami strategi belajar efektif yang sesuai dengan gaya belajar mereka, serta bagaimana dan kapan menerapkan informasi tersebut dalam berbagai situasi belajar.²¹

Menurut Santrock bahwa (SRL) siswa dalam pembelajaran memiliki kemampuan tertentu, seperti , merencanakan strategi, mengatur diri sendiri dan mengevaluasi diri sendiri. Zimmerman & Szhunck mengidentifikasikan SRL adalah perasaan, perilaku serta pemikiran sendiri yang ditujukan dan dihasilkan secara teratur untuk mencapai tujuan. Kuiper Anne & Pesut J berpendapat bahwa belajar mandiri

¹⁹Fory A. Naway, *Strategi Pegelolaan Pembelajaran*, (Gorontalo: Ideas Publishing. 2016), hlm. 5-6.

²⁰Budhi Eka Santoso, *Self Regulated Learning Kajian Teoritis Dalam Proses Pembelajaran...*, hlm.21.

²¹Feby Wahyuni, *Pengaruh Self Control dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Kota Bengkulu*, Jurnal Al-Bahtsu, Vol. 7, No. 2, 2023, hlm. 14.

merupakan upaya yang dilakukan guna mengembangkan keterampilan dan penalaran siswa diikuti dengan kemampuan untuk mengatur tindakan dan proses belajar.²²

Menurut Zimmerman SRL sangat ditentukan oleh faktor individu, lingkungan dan perilaku yang secara keseluruhan terdiri dari kemampuan evaluasi diri, melakukan organisasi yang dipelajari, merencanakan pembelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, mencari informasi terkait materi pembelajaran, melakukan penataan lingkungan tempat belajar, mencatat apa yang dipelajari dan memeriksaanya, melakukan latihan dan mengasah hafalan, meminta bantuan terkait materi dan kesulitan belajar, dan membuat ringkasan dari buku bacaan.²³

Self regulated learning adalah suatu upaya untuk mengendalikan pikiran, perasaan dan perilaku dalam rangka mencapai suatu tujuan. Setiap manusia pasti memiliki tujuan, dan untuk mencapai tujuan tersebut semestinya harus fokus agar tujuan tersebut dapat tercapai.²⁴ *Self Regulated Learning* dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana pelajar melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi, dan motivasi. Strategi kognisi meliputi usaha mengingat kembali dan melatih materi terus-menerus, elaborasi, dan strategi mengorganisir materi.

²²Yowelna Tarumasely, *Pengaruh Self Regulated Learning dan digital Literacy Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas VII SMP*, Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, Vol. 10, No. 2, 2022, hlm. 357-359..

²³Asriana Kibtiyah, Ikhsan Gunadi, Khoirul Umam, *Pengembangan Kemampuan Self Regulated Learning Pada peserta Didik Sekolah Dasar Berasrama*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.05, No. 02, 2023, hlm.460.

²⁴Sri Rahayu Utami , Wahyu Nanda Eka Saputra , Siti Partini Suardiman , Agus Ria Kumara, *Peningkatan Self-Regulated Learning Siswa melalui Konseling Ringkas Berfokus Solusi*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 10, No. 01, 2020, hlm.2.

Strategi metakognisi meliputi merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi. Strategi motivasional meliputi menilai belajar sebagai kebutuhan diri atau sisi intrinsik, melakukan penghargaan terhadap diri sendiri, dan tetap bertahan ketika menghadapi kesulitan. Menurut Zimmerman Regulasi diri merupakan proses di mana siswa mengaktifkan dan memelihara kognisi, perilaku, dan mempengaruhi pencapaian tujuan secara sistematis.²⁵

Self Regulated Learning atau kemandirian dalam belajar merupakan hal yang sangat penting untuk memacu perkembangan berpikir siswa pada pembelajaran. Dengan berkembangnya *self regulated learning* siswa dapat melakukan pembelajaran dalam berbagai aspek kehidupan karena pada dirinya telah terlatih dan terbiasa untuk belajar secara mandiri.²⁶

Self Regulated Learning disini merupakan suatu kondisi dimana siswa individu mampu mengembangkan suatu pemahaman yang mengenai respon-respon mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai serta mengontrol dan memonitor perilaku individu sendiri. Dengan begitu *self regulated learning* merupakan sebuah kombinasi dimana dalam belajar akademik dan pengendalian pada diri setiap individu yang membuat suatu pembelajaran terasa lebih ringan atau mudah, sehingga peserta didik akan bangga atau termotivasi hasil dalam belajarnya.

²⁵*Ibid*, hlm.19.

²⁶Fitria Febriyanti, Adi Ihsan Imam, *Analisis Self Regulated Learning dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa SMP*, Jurnal Ilmiah Soulmath, Vol. 9, No.1, 2021, hlm. 4.

Karena *self regulated learning* pada intinya sangat penting dan tanggung jawab pada pribadi masing-masing setiap individu dalam kegiatan belajar.²⁷

Self regulated learning dapat berlangsung apabila individu secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara mempertanggungjawabkan tugas-tugas, menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan kemampuan belajar dan mengantisipasi hasil belajarnya. Selain itu individu yang memiliki *self regulated learning* adalah secara metakognisi, motivasional, dan behavioral ikut aktif dalam proses belajar. Individu dengan sendirinya memulai belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan tanpa bergantung pada pendidik, orangtua dan orang lain.

Berdasarkan uraian pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa *Self regulated learning* merupakan kemampuan dimana individu aktif dengan sengaja mengontrol proses kognitif, motivasi (keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan kondisi emosi) dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu yang telah diterapkan. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin baik *self regulated learning*, maka akan semakin baik hasil prestasi yang dapat dicapai. Sebaliknya, jika siswa memiliki *self regulated learning* yang rendah, maka kurang dapat melakukan perencanaan, pemantauan, evaluasi pembelajaran dengan baik,

²⁷Sri Reskiyanti Azis, *Implementasi Self Regulated Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Memperkuat Karakter Siswa kelas VII di SMPN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa*, Skripsi, Tahun 2022, hlm. 3.

kurang mampu melakukan pengelolaan potensi dan sumber daya yang baik dan sebagainya, sehingga hasil dari belajarnya tidak optimal, sesuai dengan potensi diri yang dimilikinya.²⁸

Self regulated learning tidak hanya ditentukan oleh proses pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku secara timbal balik.²⁹ *Self regulated learning* ialah salah satu kecakapan yang wajib ada pada diri siswa karena peserta didik yang memiliki potensi *self regulated learning* yang tinggi dapat dengan mudah mengontrol dirinya sendiri selama berlangsungnya kegiatan belajar sehingga tujuan dan indikator pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Self-regulated learning ialah karakteristik siswa yang diyakini ahli-ahli psikologi, yang memberikan pandangan tentang siswa yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya, serta aktif dalam belajar dengan upaya meningkatkan hasil belajarnya.³⁰

Self Regulated Learning ialah keahlian belajar serta mempraktikkan strategi dalam pendidikan buat tingkatan hasil akademik, memantau pertumbuhan prestasi, dan mengevaluasi kemajuan akademik siswa tersebut. Secara metakognitif, orang yang meregulasi diri merancang, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor serta

²⁸Via Oktaviani, Septi Gumiandari, Penerapan Flipped Classroom Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Belajar Siswa MD Matholiul Huda Kaliwedi Lor, Jurnal Edukasi Norformal, Tahun 2022, Vol.3, No.2, hlm. 329-330.

²⁹Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, Muh. Yusuf, Pengaruh Budaya Religius Dan *Self Regulated Learning* Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.08, No.02, 2019, hlm.338.

³⁰Zahra Fajrianti, Dani Firmansyah, Pengaruh *Self Regulated Learning*, Terhadap Hasil Pretest AKM Numerasi Siswa di Sekolah Penempatan Kampus Mengajar, Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, Vol.06, No.03, hlm.1085.

mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, orang yang belajar merasa kalau dirinya kompeten, mempunyai keyakinan diri(*self efficacy*) serta mempunyai kemandirian.³¹

Self regulated learning adalah suatu keadaan dimana individu belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan belajarnya, mengelola kemampuan diri dan benda atau alat-alat yang dapat mendukungnya, serta menjadi pelaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana proses belajarnya.³²

Self regulated Learning ini menyangkut pada penerapan dari model umum regulasi dan regulasi diri berkaitan persoalan pembelajaran, terutama pembelajaran akademik. Ada empat asumsi umum mengenai *self regulated learning* sebagaimana dijelaskan oleh Wolters, Pintrich, dan Karabenick. Asumsi aktif dan konstruktif. Siswa sebagai partisipan yang aktif konstruktif dalam proses belajar, baik itu aktif mengkonstruksi pemahaman, tujuan, maupun strategi dari informasi yang tersedia di lingkungan dan pikirannya sendiri:

a) Potensi untuk mengontrol. Siswa sanggup memonitor, mengontrol, meregulasi aspek tertentu dari kognitif, motivasi dan perilaku sesuai karakteristik lingkungan jika memungkinkan.

³¹Lastiar Simanjuntak, Pengembangan Konseling *Behavioral* Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 9, No. 1, 2023, hlm.132

³²Tadeus Tea, Dian Lestari Anakaka, Fredericksen V Amseke, Jurnal of Health and Behavioral Science, Vol. 02, No. 2, 2020, hlm.60.

- b) Asumsi tujuan kriteria, atau standar. Asumsi tersebut digunakan untuk menilai apakah proses harus dilanjutkan bila perlu ketika beberapa kriteria atau standar berubah.
- c) Aktivitas regulasi diri merupakan penengah (mediator) antara personal dan karakteristik konteks dan prestasi atau performa yang sesungguhnya. Self regulated pada kognitif, motivasi, dan perilaku yang dimiliki siswa, merupakan perantaraan hubungan antara person, konteks, dan bahkan prestasi.³³

Dalam SRL, pembelajar memantau sendiri tujuan belajar dan motivasi mereka, mengelola sumber-sumber daya yang ada, dan menjadi pengambil keputusan dalam seluruh proses belajar. SRL sangat menekankan pada otonomi dan tanggung jawab pembelajar terhadap aktivitas belajarnya sendiri. Menurut Paris dalam SRL, pelajar bertanggung jawab terhadap pendidikan dan proses belajarnya sendiri, yang meliputi kesadaran dan evaluasi terhadap proses berpikir, penggunaan strategi yang selektif dan tepat, serta motivasi diri secara terus-menerus.³⁴

Self regulated learning adalah kemampuan siswa mengatur diri dalam belajar atau disebut juga kemandirian belajar siswa. Kemampuan mengatur diri dalam belajar matematika berperan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas diri dalam belajar. Secara prinsipil, *self regulated*

³³Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, dan Muh. Yusuf T, *Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 08, No. 02, hlm. 338-339.

³⁴Titik Kristiyani, *Self- Regulated Learning Konsep, Implikasi, Dan Tantagannya Bagi Siswa Di Indonesia...*, hlm.12.

learning menempatkan pentingnya kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan diri sendiri, terutama bila menghadapi tugas. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Sumarmo bahwa kemandirian belajar merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik. Apabila siswa mempunyai *self regulated learning* yang tinggi cenderung belajar dengan lebih baik. Hal ini didukung oleh studi temuan Hargis dan Sumarmo bahwa individu yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, mengatur belajar dan waktu secara efisien, dan memperoleh skor yang tinggi dalam sains.³⁵

Regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang sangat penting dan cocok dalam semua jenjang pendidikan. Menurut Lyons dalam konsep ini siswa dengan regulasi diri atau kemandirian yang baik akan lebih banyak condong memilih dan bertanggung jawab atas apa yang diberikan kepada dirinya. Menurut Schunk hal tersebut dapat memungkinkan muncul dalam proses pembelajaran dimana siswa memiliki inisiatif sendiri dalam mengatur jam belajar sendiri, menentukan strategi dalam belajar, memilih

³⁵Lala Naila Zammah, *Analisis Self Regulated Learning Yang Memperoleh Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Problem Centered Learning Dengan Hands-Activity*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol 2, No. 1, Tahun, hlm. 57.

berbagai kegiatan penunjang lain dalam meningkatkan prestasi akademiknya sendiri agar dapat berprestasi yang lebih baik.³⁶

Self regulated learning tidak hanya ditentukan oleh proses pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku secara timbal balik.³⁷ *Self regulated learning* ialah salah satu kecakapan yang wajib ada pada diri siswa karena peserta didik yang memiliki potensi *self regulated learning* yang tinggi dapat dengan mudah mengontrol dirinya sendiri selama berlangsungnya kegiatan belajar sehingga tujuan dan indikator pembelajaran dapat dicapai dengan baik. *Self-regulated learning* ialah karakteristik siswa yang diyakini ahli-ahli psikologi, yang memberikan pandangan tentang siswa yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya, serta aktif dalam belajar dengan upaya meningkatkan hasil belajarnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Zimmerman, bahwa diantara faktor yang mempengaruhi siswa dalam pembelajaran berbasis *self regulated learning* ialah:

- a) Faktor pribadi, secara aktif siswa akan mengarahkan pribadinya untuk dapat manajemen bagaimana perilaku dan kondisi lingkungannya dalam belajar.

³⁶Eva Fatimatur Rusydiah, Muhammad Abdullah, Fachrizal Hamzah, *Inovasi Media Pembelajaran ICT Berbasis Self Regulated Learning di SMKN 1 Gempol Kabupaten Pasuruan*, Jurnal Profesi Keguruan, Tahun 2020, hlm. 113.

³⁷Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, Muh. Yusuf, Pengaruh Budaya Religius Dan *Self Regulated Learning* Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa, Jurnal Pendidikan Agama Islam , Vol.08, No.02, 2019, hlm.338.

- b) Faktor prilaku, siswa akan melakukan *feed back* secara mandiri dan melakukan evaluasi diri secara aktif dan terus menerus terhadap berbagai kebenaran sebuah informasi yang didapat.
- c) Faktor lingkungan, lingkungan akan menjadikan siswa sebagai sarana untuk di setting kembali dalam menciptakan gaya belajar yang efektif, seperti mengatur tempat belajar, posisi ruangan belajar sampai suasana ketenangan dalam belajarnya.³⁸

Jadi, *Self regulated learning* atau pembelajaran regulasi diri telah mengalami suatu perubahan yang sangat besar, regulasi diri dianggap memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi belajar sepanjang hayat yang membantu siswa membuat suatu kebiasaan dalam belajar yang baik, memperkuat kemampuan belajar dan menerapkan strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil akademik, memantau perkembangan prestasi dan mengevaluasi kemajuan akademik siswa.³⁹

Mengapa *Self Regulated Learning* penting bagi siswa? Kemampuan *self regulation* dirasa penting dalam proses pembelajaran karena siswa/mahasiswa dapat menilai dirinya sendiri, mengetahui bagaimana tingkat pemahamannya terhadap suatu materi pembelajaran dan apa yang harus dia lakukan untuk mencapai hasil yang prestasi yang optimal

³⁸*Ibid*, hlm. 115

³⁹Rahmad Agung Nugraha, *Model-Model Self Regulated Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa* (Tegal: Badan Penerbit Universitas Pascasakti Tegal, 2019), hlm. 1.

2. Prinsip- Prinsip *Self Regulated Learning*

Prinsip utama yang terangkum dalam konteks pengembangan *Self Regulated Learning*. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a) Regulasi diri berfungsi sebagai landasan berfungsinya seseorang selama sepanjang hayat di berbagai domain, baik kesehatan mental, kesejahteraan emosional, prestasi akademik, kesehatan fisik, dan keberhasilan sosial ekonomi. Hal ini membuktikan sebagai respons terhadap kendala-kendala yang ada, sehingga menjadi sasaran yang kuat untuk melakukan perubahan.
- b) Perspektif regulasi diri mendefinisikan sebagai tindakan pengelolaan kognisi dan emosi untuk mengaktifkan tindakan yang diarahkan pada tujuan seperti mengatur perilaku, mengendalikan impuls, dan memecahkan masalah secara konstruktif.
- c) Regulasi diri dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu dan eksternal termasuk kondisi fisik, keterampilan, motivasi, dukungan pengasuhan, dan konteks lingkungan. Faktor-faktor ini berinteraksi satu sama lain untuk mendukung regulasi diri dan menciptakan peluang tindakan.
- d) Pengaturan diri dapat diperkuat untuk mengajar, dengan fokus pada perhatian, dukungan, dan kesempatan praktek yang disediakan di seluruh konteks. Keterampilan yang tidak dikembangkan sejak dini dapat diperoleh kemudian, dengan beberapa peluang tindakan.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 2.

- e) Pengembangan regulasi diri tergantung pada kerja sama pengaturan yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya melalui interaksi yang hangat dan responsif di mana dukungan, pembinaan, dan pemodelan disediakan untuk memfasilitasi kemampuan seorang anak untuk memahami, mengungkapkan, dan memodulasi pikiran, perasaan, dan perilaku mereka.⁴¹
- f) Regulasi diri dapat terganggu dengan adanya stres yang berkepanjangan, kesulitan (kemiskinan) dan pengalaman traumatis. Pengelolaan stres dapat membentuk keterampilan dalam menguasai keterampilan stres maupun dukungan terhadap anak-anak yang dapat membuat efek serta menghasilkan perubahan jangka yang panjang dalam neurobiologi.⁴²

3. Komponen-komponen *Self Regulated Learning*

Dari banyak definisi mengenal SRL. terdapat komponen-komponen yang terbukti paling penting dalam menyumbang performansi siswa di kelas, yaitu:

a) Komponen Metakognitif

Metakognitif merupakan kesadaran siswa tentang kelebihan dan kelemahannya dalam bidang akademik secara umum dan sumber-sumber kognitif yang dapat diterapkan ketika berhadapan dengan tuntutan tugas tertentu. Metakognitif juga diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai bagaimana meregulasi

⁴¹*Ibid*, hlm. 3.

⁴²*Ibid*, hlm. 4.

keterlibatannya dalam suatu tugas untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar. Komponen ini berfungsi untuk merencanakan, memonitor, memodifikasi, dan mengevaluasi cara berpikir. Komponen metakognitif meliputi merencanakan, menetapkan tujuan, mengorganisir, memonitor diri dan mengevaluasi diri.⁴³

Komponen ini memungkinkan siswa menyadari kondisi diri, menyadari pengetahuan yang dimiliki, dan mampu menentukan pendekatan belajar sendiri menyadari kondisi diri, menyadari pengetahuan yang dimiliki dan mampu menentukan pendekatan belajar sendiri.⁴⁴

b) Komponen Motivasional

Komponen motivasi dalam SRL meliputi efikasi diri dan minat intrinsik terhadap tugas. Motivasi, yaitu keinginan atau dorongan siswa untuk terlibat dan berusaha komit untuk menyelesaikan tugas merupakan komponen yang penting untuk meregulasi diri dalam pembelajaran di kelas. Motivasi siswa nampak dari pilihan siswa untuk terlibat dalam aktivitas tertentu dan intensitas dari usaha dan ketekunannya terhadap aktivitas tersebut.

Komponen ini merupakan pengaturan dan kontrol terhadap usaha dalam mengerjakan tugas-tugas akademik di kelas, misalnya kemampuan untuk tetap bertahan dalam mengerjakan tugas-tugas sulit

⁴³Titik Kristiyani, *Self- Regulated Learning Konsep, Implikasi, Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia...*, hlm.17-18.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 18.

atau mengatasi gangguan untuk tetap komitmen pada tugas Terdapat banyak model motivasi yang relevan dengan proses belajar siswa.⁴⁵

c) Komponen Strategi Kognitif

Komponen strategi kognitif merupakan tindakan nyata yang digunakan siswa untuk belajar mengingat, dan memahami materi Beberapa strategi kognitif seperti *rehearsal*, *elaboration*, dan *organizational* telah terbukti meningkatkan komitmen kognitif dalam belajar dan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi.⁴⁶

d) Komponen Kelola Sumber Daya

Komponen kelola sumber daya meliputi menyeleksi, mengatur, dan mengendalikan lingkungan untuk mengoptimalkan belajar. Komponen ini juga meliputi mencari bantuan ahli, informasi, dan tempat yang paling ideal untuk belajar, menginstruksikan diri sendiri saat belajar, serta memberikan penguatan diri. Contoh dari kegiatan yang dilakukan dalam komponen ini adalah mengelola dan mengontrol waktu, usaha, lingkungan belajar, dan juga orang-orang lain di sekitarnya, termasuk guru dan teman-teman, serta menggunakan strategi mencari bantuan. Strategi ini membantu siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka dengan mengubah lingkungan sesuai tujuan dan kebutuhan belajar mereka.

⁴⁵*Ibid*, hlm. 22

⁴⁶*Ibid*, hlm. 25.

4. Strategi Siswa dalam Meningkatkan *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman strategi-strategi pengaturan diri dalam belajar adalah tindakan-tindakan dan proses-proses yang diarahkan untuk memperoleh informasi atau keterampilan yang meliputi perwakilan, tujuan dan alat pembantu persepsi oleh peserta didik.⁴⁷

Di dalam SRL terdapat tindakan yang harus dilakukan ketika siswa berhadapan dengan tugas belajar. Zimmerman mendeskripsikan tindakan-tindakan tersebut sebagai strategi dalam meningkatkan *Self regulated Learning* sebagai berikut:⁴⁸

- a) *Self evaluating* (Mengevaluasi diri sendiri), yaitu inisiatif untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan dalam belajar secara mandiri. Strategi ini umumnya digunakan ketika siswa telah selesai mengerjakan tugas tertentu dan mendapat umpan balik dari guru. Adapun indikatornya adalah siswa berinisiatif untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan dalam belajar sendiri.
- b) *Organizing and transforming* (Pengorganisasian dan transformasi), yaitu inisiatif untuk mengorganisasikan materi pelajaran. Ketika menerima materi, siswa dengan SRL tinggi akan membuat klasifikasi materi terlebih dahulu. Hal ini akan membantunya dalam mempelajari materi. Adapun indikatornya adalah siswa berinisiatif untuk mengelompokkan definisi, tujuan, dan praktik dalam pelajaran

⁴⁷Fadhila Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran*, (Depok: Rajagrafindo Persada. 2021), hlm. 136.

⁴⁸Titik Kristiyani, *Self- Regulated Learning Konsep, Implikasi, Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia...*, hlm. 38-39.

- c) *Goal-setting and planning* (Penetapan tujuan dan perencanaan), yaitu penetapan tujuan belajar beserta perencanaan terkait konsekuensi waktu, dan penyelesaian aktivitas yang terkait tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum proses belajar dimulai, perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan beserta target- target untuk mencapainya. Adapun indikatornya adalah Siswa menetapkan tujuan belajar beserta perencanaan terkait konsekuensi, waktu, dan penyelesaian aktivitas yang terkait tujuan yang telah ditetapkan,
- d) *Seeking information* (Mencari informasi), yaitu usaha untuk mencari informasi lebih lanjut terkait dengan tugas-tugas belajarnya melalui sumber-sumber non sosial. Pencarian informasi ini dilakukan dengan asumsi siswa sudah mempelajari materi tertentu dan membutuhkan pendalaman terhadap materi tertentu atau penjelasan terhadap materi yang belum dipahami. Berbagai sumber dapat digunakan, seperti buku, internet, dan sebagainya. Adapun indikatornya adalah siswa berusaha untuk mencari informasi lebih lanjut terkait dengan tugas-tugas belajarnya melalui sumber-sumber non sosial.
- e) *Keeping records and monitoring* (Menyimpan catatan dan pemantauan), yaitu usaha untuk mencatat kejadian- kejadian dan hasil-hasil belajar. Proses belajar pada siswa dengan SRL tinggi tidak lepas dari pantauan. Siswa mencatat setiap kejadian. yang muncul sehingga kemajuan belajar dapat diketahui. Adapun indikatornya

adalah siswa berusaha untuk mencatat kejadian-kejadian dan hasil belajar siklus dan pada saat proses belajar berlangsung,

- f) *Environmental structuring* (Penataan Lingkungan), yaitu usaha untuk mengatur lingkungan secara fisik supaya proses belajar menjadi lebih mudah. Lingkungan belajar merupakan hal yang penting dalam memengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan yang kondusif akan mendukung proses belajar, dan ini dapat diciptakan oleh siswa sendiri. Adapun indikatornya adalah siswa berusaha untuk mengatur lingkungan fisik didalam kelas agar lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran.
- g) *Self consequating* (Konsekuensi diri), yaitu upaya menyusun atau membayangkan hadiah dan hukuman atas keberhasilan dan kegagalan yang dialami dalam belajar. Supaya menjadi pengalaman mengesankan sehingga terus dapat diingat, setiap hasil belajar perlu diberi konsekuensi. Pemberian konsekuensi ini akan memudahkan siswa mengingat apa yang sudah baik dalam dirinya dan apa yang masih perlu diperbaiki. Adapun indikatornya adalah siswa berupaya menyusun atau membayangkan hadiah dan hukuman atas keberhasilan dan kegagalan yang dialami dalam belajar.
- h) *Rehearsing and memorizing* (Berlatih dan memantau), yaitu usaha untuk mengingat materi dengan mempraktekkan, baik dalam bentuk perilaku terbuka maupun tertutup. Agar dapat dipanggil kembali jika diperlukan, materi pelajaran perlu disimpan baik-baik dalam ingatan

siswa. Terdapat banyak sekali metode mengingat materi, dan siswa dapat mengenali metode manakah yang paling sesuai untuk pelajaran tertentu dan sesuai dengan karakteristik pribadinya. Adapun indikatornya adalah siswa berusaha untuk mengingat materi dan mempraktekan, baik dalam perilaku.

- i) *Seeking social assistance* (Mencari sosial), yaitu usaha untuk mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru, atau orang dewasa lainnya. Bertanya merupakan hal yang tidak pantang dilakukan oleh siswa dengan SRL tinggi. Jika mengalami kesulitan, siswa tidak sungkan mencari bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Adapun indikatornya adalah siswa berusaha untuk mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru atau orang dewasa lainnya.
- j) *Reviewing records* (Meninjau catatan), yaitu usaha untuk membaca kembali catatan, hasil hasil ujian, atau *textbook* untuk menyiapkan ujian berikutnya. Adapun indikatornya adalah Siswa berusaha untuk membaca kembali catatannya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian berikut:

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti Dan Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	M. Khatami Strategi Siswa Dalam Meningkatkan Kemampuan <i>Self Regulated Learning</i> Di Madrasah Aliyah Abbasiyah Teluk Pinang Kecamatan Gaung Anak Serka, 2022. ⁴⁹	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kualitas strategi yang digunakan siswa dalam meningkatkan <i>kemampuan self regulated learning</i> serta untuk mengetahui strategi yang digunakan siswa dalam meningkatkan <i>kemampuan self regulated learning</i> pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abbasiyah Teluk Pinang Kecamatan Gaung Anak Serka.	Membahas <i>Self Regulated Learning</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa menggunakan strategi <i>self regulated learning</i> untuk meningkatkan kemampuan belajarnya. Hal ini dapat dilihat dari presentase dalam penelitian yang menunjukkan angka 71,68% yang berarti baik karena berada pada interval 61-80%. Adapun strategi yang digunakan yakni <i>seeking information, rehearsing and memorizing, dan reviewing records</i> .
2.	Asriana Kibtiyah, Ikhsan Gunadi, Khoirul	Penelitian ini didasarkan pada fenomena capaian belajar	Membahas <i>Self Regulated Learning</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan SRL telah dimiliki oleh

⁴⁹M.Khatami, Skripsi, *Strategi Siswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Self Regulated Learning di Madrasah Aliyah Abbasiyah Teluk Pinang Kecamatan Gaung Anak Serka*. Tahun 2022.

	Umam, Pengembangan Kemampuan <i>Self Regulated Learning</i> (Srl) Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Berasrama, 2023. ⁵⁰	yang dialami oleh setiap peserta didik. Capaian belajar dimaksud tidak hanya bidang akademik yang ditandai oleh angka/nilai di lembar hasil evaluasi belajar, tapi juga bidang non-akademik dengan cakupan lebih luas lagi.		sebagian peserta didik, terutama yang telah mencapai prestasi belajar yang dilakukan di sekolah dan di asrama.
3.	Sri Reskiyanti Aziz, Implementasi <i>Self Regulated Learning</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Memperkuat Karakter Siswa Kelas VII Di SMPN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa, 2022. ⁵¹	Untuk Mengetahui Penerapan <i>Self Regulated Learning</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Memperkuat Karakter Siswa Kelas VII Di SMPN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa, mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Dari <i>Self-Regulated Learning</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan	Membahas <i>Self Regulated Learning</i> .	Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Implementasi <i>Self Regulated Learning</i> dalam pembelajaran PAI untuk memperkuat karakter siswa kelas VII di SMPN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa sudah dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya kreativitas guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung, dengan saran dan prasarana

⁵⁰Asriana Kibtiyah, Ikhsan Gunadi, Khoirul Umam, *Pengembangan Kemampuan Self Regulated Learning (Srl) Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Berasrama*, Jurnal Pendidikan Islam Anak UsiaDini, Vol. 5, No.2, Tahun 2023.

⁵¹Sri Reskiyanti Aziz, Skripsi, *Implementasi Self Regulated Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Memperkuat Karakter Siswa Kelas VII Di SMPN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa*, Tahun 2022.

		Agama Islam Untuk Memperkuat Karakter Siswa Kelas VII Di SMPN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa, mengetahui Efektivitas <i>Self Regulated Learning</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Memperkuat Karakter Siswa Kelas VII Di SMPN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa.		yang sudah mewadahi untuk pembelajaran PAI guna meningkatkan belajar kemandirian pada Siswa-Siswi.
4.	Filianti Devita Lifa, Strategi <i>Self Regulated Learning</i> Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di MA Sains Roudlotul Qur'an Lamongan. ⁵²	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui strategi guru PAI di kelas 8 SMP Tara Salvia Menjangkan dalam membentuk <i>self-regulated learning</i> pada peserta didik.	Membahas <i>Self Regulated Learning</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1.) Perencanaan belajar peserta didik dilakukan dengan cara penyusunan jadwal harian, menentukan target dan tujuan pembelajaran, 2.) Bentuk-bentuk <i>self regulated learning</i> peserta didik adalah dengan cara penentuan strategi belajar, implementasi

⁵²Filianti Devita Lifa, Skripsi, *Strategi Self Regulated Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di MA Sains Roudlotul Qur'an Lamongan*, Tahun 2022.

				strategi belajar, dan evaluasi hasil belajar. Hal ini didukung juga oleh beberapa program sekolah berupa pelaksanaan kelas <i>outdoor</i>, pelaksanaan <i>study club</i>, pemberian PR setiap hari, dan pemberian PAK (Panduan Akhlakul Karimah) 3.) Dampak SRL terhadap peningkatan prestasi akademik siswa adalah meningkatnya motivasi belajar, meningkatnya <i>self efficacy</i>, peserta didik memiliki <i>self reaction</i> yang baik, dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik
--	--	--	--	--

Adapun perbedaan antara penelitian yang penulis kerjakan dengan penelitian terdahulu adalah penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dan sama-sama membahas *self Regulated Learning*. berangkat dari rumusan masalah yang membahas tentang bagaimana strategi siswa dalam meningkatkan *self regulated learning*nya, dalam pembahasan yang ingin diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya karna penulis memfokuskan penelitian pada bagaimana strategi siswa dalam meningkatkan

self regulated learning itu bisa diterapkan atau tidak secara keseluruhannya, kalau sudah diterapkan 10 tindakan yang harus dilakukan siswa ketika berhadapan dengan tugas belajar itu maka *self regulated learning* siswa itu akan bagus kalau diterapkannya semuanya. Dilihat dari subjeknya ada 20 siswa yang dijadikan sumber datanya, dan objeknya adalah Strategi Siswa dalam Meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti dikelas XI MIPA 2 di SMAN 1 Singingi. Kemudian dikarenakan dalam penulis menggunakan metode penelitian kualitatif maka untuk populasi dan sampel itu tidak ada secara teori dicantumkan, tetapi tetap menggunakan teknik sampling untuk pengambilan sampelnya disini penulis menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga yakni Observasi, Wawancara (Terstruktur), dan dokumentasi. Dan untuk menganalisis datanya penulis menggunakan paham dari Miles and Huberman yang mengatakan ada tiga tahapan yang diteliti yakni reduksi data, penyajian data, dan Simpulan.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu bentuk kerangka berpikir tentang bagaimana sebuah teori yang menjadi variabel penelitian saling terhubung dengan berbagai faktor atau hal-hal lain yang terangkum di dalam suatu ruang lingkup penelitian sebagai masa

lah yang akan diteliti.⁵³

Adapun di dalam penelitian ini, kerangka konseptual yang disusun adalah memuat tentang variabel *Self Regulated Learning* sebagai variabel yang diteliti. Sedangkan objek yang akan diteliti tersebut adalah bagaimana strategi siswa dalam Meningkatkan Kemampuan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Pertama *Self evaluating* siswa mengevaluasi dirinya setelah selesai memuat tugas dan mendapat umpan balik dari guru, *Organizing and transforming* siswa mengorganisasikan materi pelajaran, ketiga *Goal setting and planning* menetapkan tujuan dan perencanaan, keempat *Seeking information* usaha untuk mencari informasi lebih lanjut terkait dengan tugas-tugas belajarnya.

Kelima *keeping records and monitoring* usaha untuk mencatat kejadian-kejadian dan hasil-hasil belajar, keenam *Enviromental structuring* untuk mengatur lingkungan secara fisik, ketujuh *Self consequating* upaya menyusun hadiah dan hukuman yang dialami dalam belajar, *Rehearsing and memorizing* usaha untuk mengingat materi dengan mempraktekan baik dalam perilaku, kesembilan *Seeking social assistance* usaha untuk mendapatkan bantuan dari teman sebaya, terakhir *Reviewing records* usaha untuk membaca kembali catatannya.

⁵³Sugiyono, *Metode Penellitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualaitatif,dan R&D*, Cetakan Ke-23(Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.91.

Gambar 2.1
 Kerangka Konseptual Strategi Siswa dalam Meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi
 Kec. Singingi Kab. Kuantan Singingi.



Keterangan:

= Variabel yang diteliti

→ = Arah pengaruh pada variabel yang diteliti

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaknai sebagai sebuah petunjuk yang menjelaskan kepada peneliti mengenai bagaimana mengukur sebuah variabel secara konkret. Melalui definisi operasional, peneliti akan lebih mudah menentukan metode untuk mengukur sebuah variabel serta menentukan indikator yang lebih konkret sehingga lebih mudah untuk diukur dan diuji secara empiris.⁵⁴

Tabel 2.2 Definisi Operasional

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Strategi Siswa dalam Meningkatkan <i>Self Regulated Learning</i>	<i>Self Evaluating</i> (Mengevaluasi diri sendiri)	1) Siswa berinisiatf untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan dalam belajar secara mandiri. 2) Siswa mengevaluasi proses dan hasil belajar. 3) Siswa dapat melibatkan diri dalam tugas dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung meski jawaban dan solusinya tidak segera tampak. ⁵⁵
	<i>Organizing and Transforming</i> (Pengorganisasi an dan transformasi)	1) Siswa berinisiatif untuk mengelompokkan definisi,tujuan dan praktik dalam pelajaran. 2) Siswa menghasikan cara baru melihat situasi yang berbeda dari cara biasa yang berlaku pada umumnya. 3) Siswa mengidentifikasi strategi

⁵⁴Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Cetakan Ke-1(Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm.160.

⁵⁵Irman Zuhdi Ihsandi, Skripsi, *Hubungan Antara Gaya Kognitif, Habits Of Mind, Dan Self Regulated Learning Siswa*, hlm. 19-32

		pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang lebih luas. Dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung
	<i>Goal Setting and Planning</i> (Penetapan tujuan dan perencanaan)	1) Siswa menetapkan tujuan belajar beserta perencan terkait konsekuensi, waktu, dan penyelesaian aktivitas yang terkait tujuan yang telah diterapkan. 2) Siswa menetapkan tujuan dan target belajar. 3) Siswa memilih dan menerapkan strategi belajar.
	<i>Seeking Information</i> (Mencari informasi)	1) Siswa berusaha untuk mencari informasi lebih lanjut terkait dengan tugas -tugas belajarnya melalui sumber-sumber non sosial. 2) Siswa menyadari dan menggunakan informasi yang diperlukan. 3) Siswa memanfaatkan dan mencari sumber-sumber yang relevan dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung.
	<i>Keeping Records and Monitoring</i> (Menyimpan catatan dan pemantauan)	1) Siswa berusaha untuk mencatat kejadian- kejadian dan hasil belajar dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung. 2) Siswa membuat, menggunakan, memperbaiki standar evaluasi yang dibuatnya sendiri.

		3) Siswa memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar.
	<i>Environmental Structuring</i> (Penataan lingkungan)	1) Siswa berusaha untuk mengatur lingkungan fisik didalam kelas agar lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran . 2) Siswa muda tergerak terhadap lingkungan sekitar seperti dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung. 3) Siswa dapat merespon situasi yang terjadi didalam kelas ketika belajar.
	<i>Self Consequating</i> (Konsekuensi diri)	1) Siswa berupaya menyusun atau membayangkan hadiah dan hukuman atas keberhasilan dan kegagalan yang dialami dalam belajar. 2) Siswa mampu bertahan atau pantang menyerah dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung. 3) Siswa berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung.
	<i>Rehearsing and Memorizing</i> (Berlatih dan Memantau)	1) Siswa berusaha untuk mengingat materi dengan mempraktekan, baik dalam bentuk perilaku.. 2) Siswa berinisiatif untuk belajar. 3) Siswa berinisiatif dan memotivasi intrinsik.
	<i>Seeking Social Assistance</i> (Mencari sosial)	1) Siswa berusaha untuk mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru atau orang dewasa lainnya.

		2) Siswa mendengarkan pendapat orang lain dengan mendengarkan seksama ketika di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung. 3) Siswa berorientasi pada kelompok, bersifat global dan suka dalam kerja berkelompok di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung . 4) Siswa aktif bertanya dan mengajukan masalah secara efektif di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung.
	<i>Reviewing Records</i> (Meninjau catatatan)	1) Siswa berusaha untuk membaca kembali catatan. 2) Siswa berusaha bekerja teliti dan tepat. 3) Siswa mengulang membaca buku pelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian atau fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalkan persepsi, perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain dideskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata pada suatu konteks alamiah dan memanfaatkan metode alamiah.⁵⁶ Penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seorang individu melihat, memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya. Pemahaman ini merupakan hasil interaksi sosialnya.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian pada tanggal 06 Juli s/d 13 September di SMA Negeri 1 Singingi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Singingi, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

⁵⁶Devita Lifa Filianti, Skripsi, *Strategi Self Regulated Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di MA Sains Roudlotul Qur'an Lamongan*, hlm. 49.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 20 siswa/i kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Singingi.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Strategi Siswa Dalam Meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁷

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁵⁸

Dalam penelitian ini, penulis akan mengobservasi terkait dengan *Self regulated learning* baik itu tingkah laku siswa/i, keadaan siswa/i dikelas dan Peneliti hanya mengobservasi terhadap fenomena yang terjadi pada topik penelitian.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif, dan R&D*., hlm. 308.

⁵⁸*Ibid*, hlm.203.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin data ini mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁵⁹ Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain.⁶⁰

Dalam hal ini peneliti mewawancarai siswanya secara terstruktur terkait Strategi siswa dalam Meningkatkan Kemampuan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

⁵⁹*Ibid*, hlm.194.

⁶⁰*Ibid*, hlm.319.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁶¹

Tentunya dokumentasi ini dilakukan terkait hal-hal yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini yang berkenaan dengan lingkungan dikelas dan diluar kelas, tugas siswa, dan sebagainya yang mengacu pada kegiatan pengumpulan data selama penelitian.

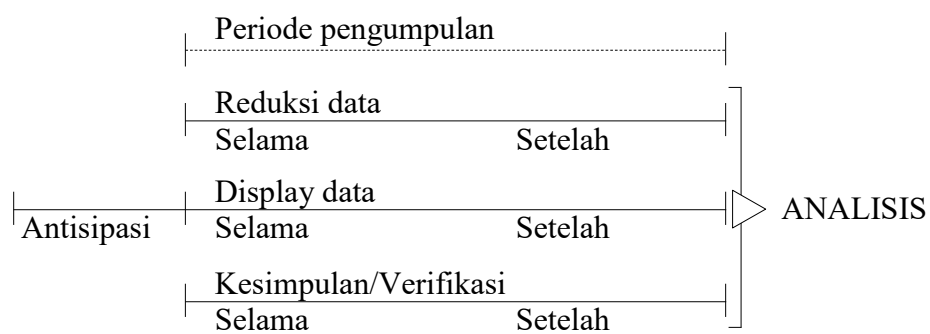
E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles and Huberman, yaitu suatu model dimana peneliti akan menganalisis setiap data yang dikumpulkan secara interaktif dengan narasumber, terus menerus sampai tuntas hingga data penelitian menjadi jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data

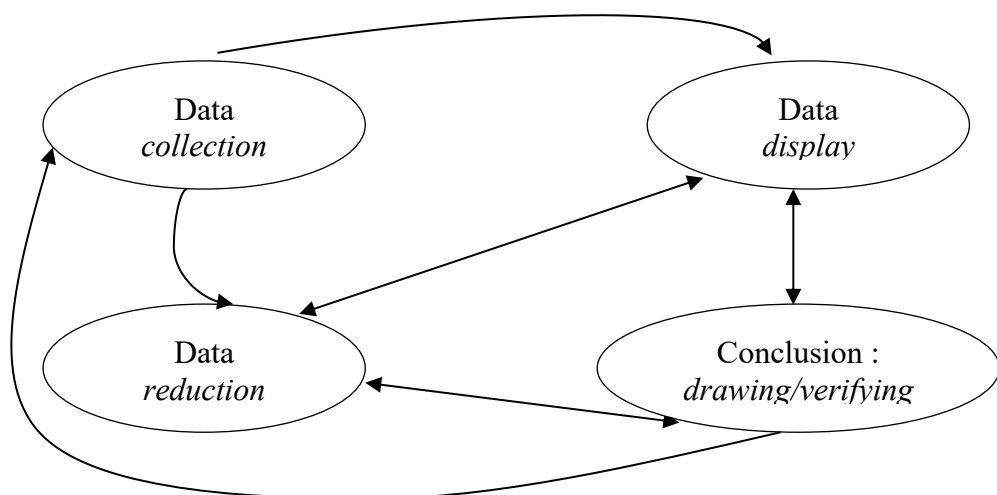
⁶¹Sudaryono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 219.

berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data (*Flow Model*)



Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar 3.2 berikut.



Gambar 3.2 Komponen dalam anaisis data (*interactive model*)

Ada tiga tahapan yang akan dilalui dalam proses menganalisis data dengan menggunakan model Miles and Huberman ini, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses untuk merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal relevan dengan penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, atau mencarinya lagi bila diperlukan.⁶²

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁶³

2. Data *Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk

⁶²*Ibid*, hlm. 338.

⁶³*Ibid*, hlm. 339.

uraian singkat, bagan, hubungan antar *kategon*, *flow chart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing /verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁶⁴

...

⁶⁴*Ibid*, hlm. 341-345.

Adapun untuk validitas uji triangulasi penelitian kualitatif dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati. Menurut Susan Stainback menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas.⁶⁵

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁶⁶

⁶⁵*Ibid*, hlm.365.

⁶⁶*Ibid*, hlm.372.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Tabel 4. 1 Profil Sekolah SMA Negeri 1 Singingi

a. Identitas Sekolah		
1.	Nama Sekolah	SMA NEGERI 1 Singingi
2.	Akreditasi Sekolah	A (Unggul)
	Alamat	Muara Lembu
	Jalan	Jln. Jend Sudirman No. 175
	Kelurahan	Muara Lembu
	Kecamatan	Singingi
	Kabupaten	Kuantan Singingi
	Provinsi	Riau
b. Data Pelengkap		
3.	NSS	301091403001
4.	NPSN	10403691
5.	Tahun Didirikan/ Beroperasi	1994
6.	Status Tanah	Hibah/ Milik Pemda Kuantan Singingi
7.	Persetujuan Penetapan Lokasi	08/ AE. 508264

8.	Tanggal Penetapan Lokasi	02 Juni 1994
9.	Luas Tanah	22. 412 M2
10.	Status Bangunan	Pemerintah
11.	Kepala Sekolah	
	a. Nama	Maswandi, S.Pd, M.Pd
	b. NIP	19720506 200501 1 008
	c. Tempat/ Tanggal lahir	06 Mei 1972
	d. Jenis Kelamin	Laki- laki
	e. Agama	Islam
	f. Pangkat/ Gol Ruang	Pembina/ IV.a
	g. Pendidikan Terakhir	S2
	h. Jurusan	Bahasa Inggris
	i. Tahun Tamat	2009
	j. No HP	082172366559
	k. Pejabat yang mengangkat	Dinas Pendidikan Provinsi Riau
	l. Nomor SK	800/Disdik/ 1.3/2018/470
	m. Tgl/Bln/Thn	12 Februari 2018
	n. TMT	12 Februari 2018

2. Sejarah Singkat Sekolah

SMA Negeri 1 Singingi berdiri pada tahun 1988 dengan nama SMA N Muara Lembu (Lokal Jauh) SMA N Teluk Kuantan. Pada Tahun itu hanya ada satu lokal (lebih kurang 48 siswa) dibawah pimpinan

Bpk.Drs. IRHASRI yang berlokasi di kelurahan muara lembu kecamatan Kab. Indragiri Hulu (INHU)Seiring dengan berjalannya waktu SMA N Muara Lembu berubah nama menjadi SMAN 1 Singingi dengan keluarnya Surat Keterangan SK kenegerian No.08/AE.508264 tepatnya pada tanggal 2 juni 1994 dibawah pimpinan Bpk. Asriyunus,BA. Pada tahun itu sudah ada 4 ROMBEL (Rombongan Belajar)

Semenjak Berdirinya SMA Negeri 1 Singingi hingga saat ini telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah diantaranya :

1. Drs. Irhasri masa tugas tahun 1989 s/d 1991
2. Drs. Alhardi Hasri masa tugas tahun 1991 s/d 1994
3. Asri Yunus, BA masa tugas tahun 1994 s/d 2000
4. Yurnalis, BA masa tugas tahun 2000 s/d 2002
5. Drs. Kasnur masa tugas tahun 2002 s/d 2009
6. Drs. H.Maspar masa tugas tahun 2009 s/d 2016
7. Mulkismawati Safar S.Pd masa tugas tahun 2016 s/d 2018
8. Maswandi, S.Pd, M.Pd masa tugas tahun 2018 s/d sekarang

Dengan perjalanan kegiatan sekolah ini telah banyak mencapai prestasi prestasi akademis maupun non akademis. Hal ini terlihat dari hasil kumpulan piala dan penghargaan yang diperoleh oleh sekolah. Dan sekarang ini SMA Negeri 1 Singingi lebih dikenal dengan “Kampus Bukit Berbunga” dan dinamakan kampus bukit berbunga dikarenakan SMA Negeri 1 Singing terletak diatas bukit dimana pekarangan sekolah terdapat

bermacam-macam bunga yang dikelola oleh siswa dan didampingi oleh masing-masing wali kelasnya.

3. Visi, Misi, Sekolah

Visi

“Mewujudkan sekolah yang berkualitas dilandasi iman, taqwa dan berwawasan lingkungan”

Misi

- a. Meningkatkan dan membudayakan disiplin bagi semua warga sekolah
- b. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
- c. Menumbuhkan rasa bersaing pada setiap siswa untuk meraih prestass
- d. Mendirikan shalat berjama ah bagi seluruh warga sekolah
Meningkatkan dan membudayakan membaca Al-Qur'an bagi seluruh warga sekolah
- e. Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan aman
- f. Menjadikan lulusan SMA Negeri 1 Singingi yang berkualitas dan menguasai teknologi informasi
- g. Menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati di lingkungan SMA Negeri 1 Singingi
- h. Menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan, damai dan harmonis

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2

Sarana dan Prasarana

No	Nama Prasarana	Jumlah Prasarana
1.	Ruang kelas	10
2.	Ruang Guru/TU	4
3.	Perpustakaan	1
4.	Mesjid	1
5.	Labor	2
7.	Ruang Kepala Sekolah	1
8.	Lapangan Basket	1
9	Lapangan Voli	1
10.	Wc Siswa	2
11.	Wc Guru	1
12.	Rumah Penjaga	2
13.	Parkiran	2
14.	Ruang Osis	1
15.	Ruang UKS	1
16.	Ruang BP/BK	1
17.	Kantin	2
18.	Koperasi Siswa	1
19.	Gudang	1

Sumber : TU SMA Negeri 1 Singingi

5. Keadaan Siswa

a. Penerimaan siswa

Orang tua atau wali murid sangat antusias dan mendukung putraputrinnya bersekolah di SMA Negeri 1 Singingi , karena sekolah

tersebut termasuk salah satu sekolah yang mengalami perkembangan dan kemajuan disegala bidangnya.

1) Waktu Belajar

Waktu belajar SMA Negeri 1 Singingi yaitu mulai 07.15 – 16.00

2) Jumlah Murid

Di SMA Negeri 1 Singingi pada tahun ajaran 2022/2023 jumlah siswa secara keseluruhan adalah 282 siswa. Memiliki 2 (dua) program kelas yaitu IPA dan IPS

Tabel 4. 3

Jumlah murid di SMA Negeri 1 Singingi

Siswa	Laki-laki	Perempuan	Total
Kelas X	53	45	98
Kelas XI	40	45	85
Kelas XII	50	49	99
Jumlah	143	139	282

Sumber : TU SMA Negeri 1 Singingi

6. Personil Guru

Tabel 4.4

Tenaga Pendidik

Guru	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
PNS	5	13	18
GTT	5	5	10
Jumlah	10	18	28

Tabel 4.5
Tenaga Administrasi

Tenaga Administrasi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
PNS	1	1	2
PTT	3	2	5
Jumlah	4	3	7

Sumber : TU SMA Negeri 1 Singingi

B. Penyajian Data

Penelitian mengenai Strategi Siswa dalam meningkatkan *Self Regulated Learning* peneliti mengambil objek penelitian di SMA Negeri 1 Singingi, yang mana setiap siswa memiliki kemandirian belajar masing-masing untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena dengan adanya *Self Regulated Learning* siswa mampu menjalankan kegiatan dalam belajarnya dengan teratur dan terkontrol serta untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri siswa tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu kelas XI MIPA 2 yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 7 laki-laki dan 13 perempuan. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Strategi Siswa Dalam Meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi.

Tabel 4.6**Daftar Siswa/i Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Singingi**

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1.	Dandi Kurniawan	L
2.	Dara Renisa	P
3.	Dito Syarli Ramadhan	L
4.	Diva Aulia Destira	P
5.	Flora Nurfazi Ibs	P
6.	M. Al Fiyah Nasution	L
7.	M. Qaidussodqi Yaza	L
8.	Nurfaizah	P
9.	Nurul Rizki Amalia Ningsi	P
10.	Oni Kornelia Klakik	P
11.	Reby Azmaliandi	L
12.	Rintoro	L
13.	Rosmida Maharani	P
14.	Sania Triwahyuni	P
15.	Tina Tin	P
16.	Wirda Tuljannah	P
17.	Yufri Pratama	L
18.	Zahra Almutia Nesa	P
19.	Zahwa Pratiwi	P
20.	Sinta Dwi Putri	P

Dari data tabel siswa diatas yang dijadikan sampel 20 orang karena satu non Islam tidak bisa diikut sertakan dalam kegiatan wawancara selama penelitian ini.

Berikut ini Sub Variabel, Indikator serta hasil wawancara terkait dengan tindakan yang dilakukan siswa untuk meningkatkan *Self Regulated Learning* sebagai berikut:⁶⁷

1. *Self evaluating* (Mengevaluasi diri sendiri),

Pada sub ini ada tiga indikator dan data penelitiannya diperoleh dari wawancara dan observasi. Pada indikator yang pertama yakni “Siswa berinisiatf untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan dalam belajar secara mandiri”, ketika siswa diberikan pertanyaan “Apakah anda berinisiatif mengevaluasi kualitas atau kemajuan dalam belajar secara mandiri?”, maka sembilan orang menjawab “Selalu” beralasan karena siswa selalu mengevaluasi kualitas belajarnya sendiri secara mandiri contohnya ketika guru mapel PAI tidak hadir maka mereka akan mempelajari secara mandiri materi bab yang dipelajari untuk hari itu, kemudian alasan selanjutnya siswa selalu ingin meningkatkan kualitas belajarnya karena menurut mereka belajar secara mandiri juga dapat memberikan manfaat untuk berpikir kritis dan melahirkan ide-ide yang kreatif dalam belajarnya secara mandiri.

Dan tujuh diantaranya menjawab “Sering” beralasan karena siswa merasa tidak selalu mengevaluasi kualitas atau kemajuan belajarnya secara mandiri, siswa sering menganalisis kualitas belajar agar mendapatkan nilai yang bagus.

⁶⁷ Wawancara dengan siswa Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Singingi, 03 September 2023

Sedangkan empat lainnya menjawab “Jarang sekali” beralasan karena siswa terkadang termotivasi terkadang juga tidak. .

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator pertama ini,

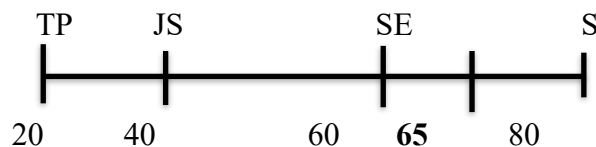
$$S \text{ (Selalu)} = 9 \times 4 = 36$$

$$SE \text{ (Sering)} = 7 \times 3 = 21$$

$$JS \text{ (Jarang Sekali)} = 4 \times 2 = 8$$

$$= 65$$

Maka apabila dibuatkan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa inisiatif siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan dalam belajar secara mandiri adalah sudah berada di atas sering namun masih cukup jauh untuk mendekati selalu.

Berikutnya indikator kedua “Siswa mengevaluasi proses dan hasil belajar”, ketika siswa diberi pertanyaan kedua yakni “Apakah anda mengevaluasi proses dan hasil belajar?,” maka tujuh orang menjawab “Selalu” beralasan karena siswa selalu mengevaluasi hasil belajar agar bisa selalu meningkatkan nilai yang saya dapat dan mengetahui dimana kelemahan mereka saat belajar dan alasan lainnya dengan mengevaluasi hasil belajar memeriksa kembali jawaban yang salah pada latihan yang

sudah diberi nilai oleh guru PAI sebagai pedoman kedepannya bagi siswa. Tujuh di antaranya menjawab “Sering” beralasan karena siswa sering mengevaluasi nilai yang diperoleh jika rendah. Sedangkan enam orang lainnya menjawab “Jarang sekali.” Mereka beralasan karena siswa jarang memikirkan hasil belajarnya dan biasanya hasil pembelajaran sudah cukup baik.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator kedua ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

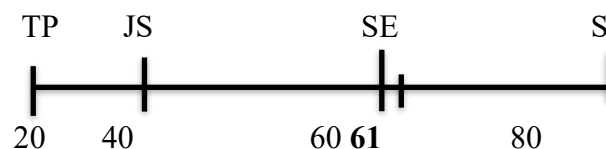
$$S \text{ (Selalu)} = 7 \times 4 = 28$$

$$SE \text{ (Sering)} = 7 \times 3 = 21$$

$$JS \text{ (Jarang Sekali)} = 6 \times 2 = 12$$

$$= 61$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa inisiatif siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar adalah sudah berada di atas sering namun masih cukup jauh untuk mendekati selalu.

Indikator yang ketiga “Siswa dapat melibatkan diri dalam tugas dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung meski jawaban dan solusinya tidak segera tampak”, maka siswa diberikan pertanyaan yakni

“Apakah anda melibatkan diri anda dalam tugas meski jawaban dan solusinya tidak segera tampak dikelas dan pada saat proses belajar PAI berlangsung?” maka sembilan orang menjawab “Selalu” beralasan karena siswa tetap selalu memuat tugas meskipun belum tentu benar atau salahnya dengan mengerjakan tugas dan mereka tetap kerjakan meskipun dikoreksi minggu depan alasan lainnya mereka tetap percaya diri dengan jawabannya.

Dan empat orang siswa menjawab “Sering” mereka beralasan mereka tetap sering mengerjakan tugas karena dengan melibatkan diri dalam tugas bisa mengeluarkan pendapat mereka tujuh diantaranya menjawab “Jarang sekali.” beralasan terkadang mereka ingin membuat tugas kadang juga tidak karena jarang mengeluarkan pendapat dalam membuat tugas mereka bisa jadi membuat dan bisa jadi tidak.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator ketiga ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

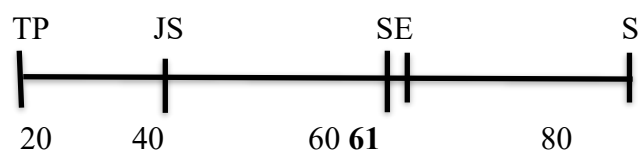
$$S \text{ (Selalu)} = 7 \times 4 = 28$$

$$SE \text{ (Sering)} = 7 \times 3 = 21$$

$$JS \text{ (Jarang Sekali)} = 6 \times 2 = 12$$

$$= 61$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi untuk dapat melibatkan diri dalam tugas dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung meski jawaban dan solusinya tidak segera tampak adalah sudah berada di atas sering namun masih cukup jauh untuk mendekati selalu.

Pada hasil observasi juga ditemukan bahwa siswa dapat melibatkan diri dalam tugas dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung meski jawaban dan solusinya tidak segera tampak mereka membuat tugas sesuai dengan arahan guru dikelas pada saat mata pelajaran PAI ketika observasi sudah memperlihatkan tugas yang mereka kerjakan.⁶⁸

2. *Organizing and transforming* (Pengorganisasian dan transformasi)

Pada sub variabel ini terdapat tiga indikator yang data penelitiannya di peroleh dari wawancara, indikator yang pertama yakni “Siswa berinisiatif untuk mengelompokkan definisi, tujuan dan praktik dalam pelajaran” siswa diberikan pertanyaan dalam wawancara “Apakah anda berinisiatif untuk mengelompokkan definisi, tujuan dan praktik dalam materi pelajaran PAI?, maka tujuh orang siswa menjawab “Selalu” mereka beralasan karna mengelompokkan definisi, tujuan dan praktik dalam materi pelajaran PAI merupakan suatu kesatuan oleh karna itu mereka selalu membuatnya dan menurut mereka itu memudahkan mereka dalam

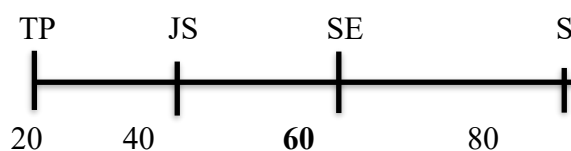
⁶⁸Hasl observasi tanggal 30 Agustus 2023 kelas XI MIPA 2

memahami materi. Kemudian delapan orang siswa menjawab “ Sering” mereka beralasan mereka sering mengelompokannya tapi tidak selalu menurut mereka agar bisa belajar lebih efektif. Selanjutnya tiga orang menjawab “Jarang sekali” mereka beralasan jarang untuk membuatnya mereka hanya menerima materi yang di sampaikan guru saja tanpa di kelompokkan terlebih dahulu, dan terakhir dua orang yang menjawab “Tidak pernah.” Mereka beralasan karena memang tidak ada keinginan untuk membuat seperti itu.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator pertama ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 S \text{ (Selalu)} & = & 7 \times 4 = 28 \\
 SE \text{ (Sering)} & = & 8 \times 3 = 24 \\
 JS \text{ (Jarang Sekali)} & = & 3 \times 2 = 6 \\
 TP \text{ (Tidak Pernah)} & = & 2 \times 1 = 2 \\
 \hline
 & & = 60
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



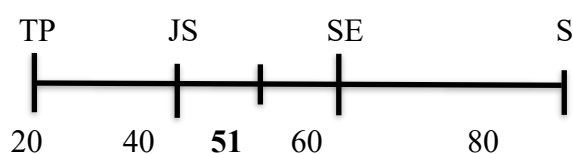
Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa inisiatif siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi untuk mengelompokan definisi, tujuan dan praktik dalam pelajaran adalah sudah berada di sering.

Berikutnya indikator yang kedua “Siswa menghasilkan cara baru melihat situasi yang berbeda dari cara biasa yang berlaku pada umumnya.” Siswa diberikan pertanyaan “Apakah anda berusaha untuk menghasilkan cara baru untuk melihat situasi yang berbeda dari cara biasa anda lakukan sebelumnya pada saat belajar mata pelajaran PAI?” maka tiga orang menjawab selalu mereka beralasan karena dalam pelajaran PAI siswa selalu melihat situasi belajar dan mencoba menghasilkan cara baru ataupun tetap dengan cara yang sama yang membuat mereka nyaman belajar. Kemudian enam orang menjawab “Sering” mereka beralasan karena mereka melihat situasi untuk menghasilkan caranya belajar sering juga mereka menggunakan cara yang sama tergantung kondisi belajarnya pada saat belajar PAI dan sepuluh orang menjawab “Jarang Sekali” mereka beralasan karena mereka berpendapat bahwa melahirkan cara baru untuk belajar itu susah bagi mereka kebanyakan mereka gunakan cara yang sama tanpa melihat cara yang baru dalam belajar ketika kelas sedang ribut maka bisa saja mereka tidak peduli dengan hal itu mereka menerima suasana yang terjadi saat itu. Dan terakhir ada satu yang menjawab “Tidak pernah” karena siswa ini memang tidak mau ataupun motivasi dalam dirinya masih kurang.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator kedua ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 3 \times 4 = 12 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 6 \times 3 = 18 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 10 \times 2 = 20 \\
 \text{TP (Tidak Pernah)} & = & 1 \times 1 = 1 \\
 \hline
 & & = 51
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar diatas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat siswa menghasilkan cara baru melihat situasi yang berbeda dari cara biasa yang berlaku pada umumnya adalah sudah berada diatas jarang sekali namun masih cukup jauh untuk mendekati sering.

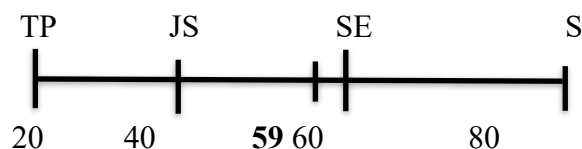
Indikator yang ketiga yakni “Siswa mengidentifikasi strategi pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang lebih luas dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung” ketika diberikan pertanyaan “Apakah anda mengidentifikasi strategi pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah seperti terdapat soal yang sulit untuk dijawab tentu harus ada solusi yang lebih mendalam?” maka lima orang siswa menjawab “Selalu” mereka beralasan karena mereka selalu mencatat dan mengenali kesulitan yang mereka alami ketika mendapati masalah seperti soal yang sulit dalam pembelajaran PAI. Kemudian sembilan orang siswa menjawab “Sering” mereka beralasan jika mendapatkan soal yang sulit mereka akan mencari solusi

jika kita mengetahui puncak masalah maka kita dapat memecahkan masalah kita dengan menggunakan strategi dari diri mereka untuk menjawab pertanyaan yang sulit tersebut. Dan enam orang siswa menjawab “ Jarang sekali “ mereka beralasan jarang mendapat soal yang sulit ketika belajar PAI kalau adapun kesulitan mereka akan bertanya kepada temannya atau bisa menggunakan teknologi.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator ketiga ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = 5 \times 4 & = 20 \\
 \text{SE (Sering)} & = 9 \times 3 & = 27 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = 6 \times 2 & = 12 \\
 \hline
 & & = 59
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar diatas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat siswa mengidentifikasi strategi pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang lebih luas dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung adalah sangat mendekati atau hampi mencapai skala sering.

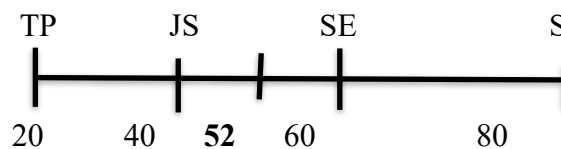
3. *Goal Setting and Planning* (Penetapan tujuan dan perencanaan)

Pada sub variabel ini terdapat tiga indikator yang data penelitiannya di peroleh dari wawancara, indikator yang pertama yakni “Siswa menetapkan tujuan belajar beserta perencanaan terkait konsekuensi, waktu, dan penyelesaian aktivitas yang terkait tujuan yang telah diterapkan” siswa diberikan pertanyaan dalam wawancara “ Apakah anda menetapkan tujuan belajar beserta merencanakan terkait konsekuensi waktu, dan penyelesaian aktivitas terkait tujuan yang telah di tetapkan pada saat belajar mata pelajaran PAI?, maka tiga orang siswa menjawab “Selalu” mereka beralasan karna mereka berpendapat bahwa dengan menetapkan tujuan belajar bisa lebih semangat dan fokus dalm belajar. Kemudian sepuluh orang siswa menjawab “Sering” mereka beralasan karna siswa merasa itu dapat membantunya belajar terkait dengan mengingat waktu dan penyelesaian tugas ataupun menghafal ayat dan menetapkan tujuan belajar merupakan cara mereka agar menjadi siswa yang disiplin. Selanjutnya dua orang menjawab “Jarang sekali” mereka beralasan jarang untuk mmembuatnya karna mereka tidak terlalu fokus dalm belajar PAI dan terakhir empat orang yang menjawab “Tidak pernah.” Mereka beralasan karna memang tidak ada keinginan untuk membuat seperti itu.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator pertama ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 3 \times 4 = 12 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 10 \times 3 = 30 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 3 \times 2 = 6 \\
 \text{TP (Tidak Pernah)} & = & 4 \times 1 = 4 \\
 \hline
 & = & 52
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar diatas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat siswa menetapkan tujuan belajar beserta perencanaan terkait konsekuensi, waktu dan penyelesaian aktivitas yang terkait tujuan yang telah diterapkan adalah sudah berada diatas jarang sekali namun masih cukup jauh untuk mendekati sering.

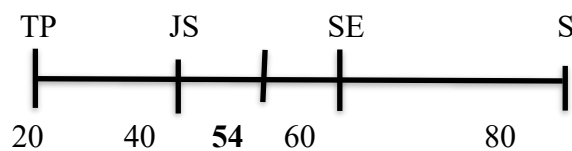
Berikutnya inidkator yang kedua yakni “Siswa menetapkan tujuan dan target belajar” ketika diberi pertanyaan wawancara “ Apakah anda pernah menetapkan tujuan dan target belajar pada saat mata pelajaran PAI?” maka lima orang menjawab “Selalu” mereka beralasan bahwa menetapkan tujuan target belajar selalu membuat mereka semangat karna sudah tau target mereka belajar pencapaiannya seperti apa. Dan tiga orang siswa diantaranya menjawab “Sering” mereka beralasan mereka sering untuk bisa dalam mata pelajaran PAI maka dari itu mereka menetapkan pencapaian belajar mereka. Dan sebelas orang siswa menjawab ”Jarang

sekali” mereka beralasan karena siswa itu jarang menetapkan target belajarnya mereka belajar seadanya saja tidak terlalu memikirkan pencapaian dari hasil belajarnya.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator kedua ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 5 \times 4 = 20 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 4 \times 3 = 12 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 11 \times 2 = 22 \\
 \hline
 & & = 54
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi menetapkan tujuan dan target belajar adalah sudah berada di atas jarang sekali namun masih cukup jauh untuk mendekati sering.

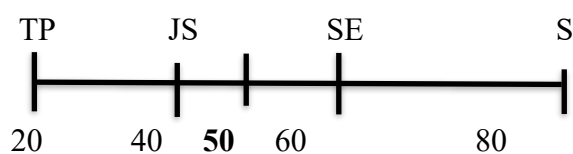
Berikutnya indikator yang ketiga yakni” Siswa memilih dan menerapkan strategi belajar” ketika diberi pertanyaan wawancara “Apakah anda menoba memilih dan menerapkan strategi belajar anda pada mata pelajaran PAI? maka tujuh orang menjawab “Selalu” mereka beralasan mereka selalu membuat strategi belajarnya secara mandiri agar proses

belajarnya jadi teratur dan mereka menerapkan strategi yang memudahkan mereka dalam belajar. Dan empat orang menjawab “Sering” mereka beralasan dengan sering menerapkan strategi belajar akan memudahkan juga mereka belajar PAI. Dan lima orang diantaranya menjawab “Jarang sekali” mereka beralasan mereka jarang menggunakan strategi yang mereka buat sendiri dan pernah dicoba hasilnya belum efektif siswa tersebut akan berusaha kedepannya untuk mencoba kembali ujanya. Empat orang diantaranya menjawab “Tidak pernah” karna mereka tidak ada membuat strategi belajar pada mata pelajaran PAI.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator ketiga ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 S & = & 7 \times 4 = 28 \\
 SE & = & 4 \times 3 = 12 \\
 JS & = & 5 \times 2 = 10 \\
 \hline
 & = & 50
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi memilih dan menerapkan strategi belajar adalah sudah berada di atas jarang sekali namun masih cukup jauh untuk mendekati sering.

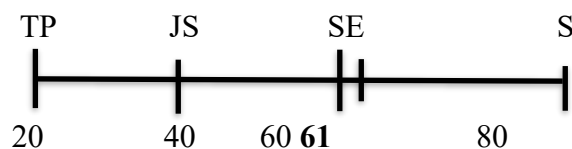
4. *Seeking information* (Mencari informasi)

Pada sub variabel ini masih menggunakan tiga indikator data penelitiannya di dapatkan dari wawancara dan dan observasi, yang pertama indikatornya yakni “Siswa berusaha untuk mencari informasi lebih lanjut terkait dengan tugas-tugas belajarnya melalui sumber-sumber non social” ketika siswa diberikan pertanyaan “Apakah anda berusaha untuk mencari informasi lebih lanjut terkait dengan tugas-tugas belajar melalui sumber-sumber lainnya seperti buku, koran atau bertanya kepada orang lain?” maka Sembilan orang siswa menjawab “ Selalu” mereka beralasan selalu utuk menyempurnakan tugas-tugas yang belum diselesaikannya dan siswa mencari informasi apabila masalah yang dia tidak bisa selesaikan bisa dicari informasinya gunanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru PAI dan ilmu juga tidak datang dari satu sumber menurut mereka. Dan empat orang menjawab “Sering” mereka beralasan sering mencari informasi dan menggunakannya untuk keperluan belajar dan sering menggunakan informasi misalya jawabanya tidak ada dibuku paket. Enam orang diantaranya menjawab “Jarang sekali” mereka beralasan karena waktu tidak sempat untuk mencari informasi dan menggunakan informasi seadanya saja tidak mencari tahu lebih lanjut tentang permasalahan yang di hadapinya. Satu orang menjawab “Tidak pernah” siswa tersebut berasalasan karena tidak mau mencari tahu lebih lanjut.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator pertama ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 S & = & 9 \times 4 = 36 \\
 SE & = & 4 \times 3 = 12 \\
 JS & = & 6 \times 2 = 12 \\
 TP & = & 1 \times 1 = 1 \\
 \hline
 & = & 61
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi berusaha untuk mencari informasi lebih lanjut terkait dengan tugas-tugas belajarnya melalui sumber-sumber non sosial adalah sudah berada di atas sering namun masih cukup jauh untuk mendekati selalu.

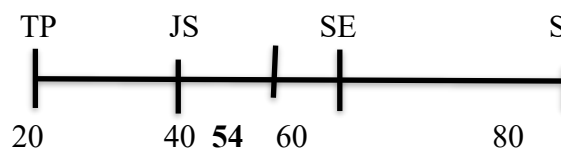
Berikutnya indikator kedua yakni “Siswa menyadari dan menggunakan informasi yang diperlukan” ketika diberi pertanyaan “Pernahkah anda menyadari dan menggunakan informasi yang diperlukan pada saat belajar?” enam orang menjawab “Selalu” mereka beralasan karena informasi itu sangat diperlukan dalam pembelajaran dan bisa juga bertanya ke teman sebangkunya untuk mencari informasi yang diperlukan. Lima orang diantaranya menjawab “Sering” mereka

beralasan sering menggunakan informasi apalagi info tersebut tidak ada buku dan menyadari informasi yang tepat dapat digunakan sebagai bahan belajar agar lebih baik kedepannya. Enam diantaranya menjawab “ Jarang sekali” mereka beralasan terkadang siswa jarang sekali menyadari dan menggunakan informasi yang diperlukan dan kadang-kadang akibat tidak tahu mereka jadi ketinggalan informasi. Sedangkan tiga orang lainnya menjawab “Tidak pernah” karena siswa memang tidak menyadari sama sekali info yang dia perlukan ketika belajar PAI.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator kedua ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 6 \times 4 = 24 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 5 \times 3 = 15 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 6 \times 2 = 12 \\
 \text{TP (Tidak Pernah)} & = & 3 \times 1 = 3 \\
 \hline
 & & = 54
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi menyadari dan menggunakan informasi yang diperlukan adalah

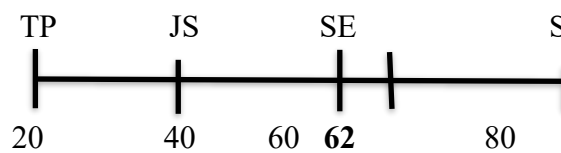
sudah berada di atas jarang sekali namun masih cukup jauh untuk mendekati sering.

Berikutnya indikator ketiga yakni “Siswa memanfaatkan dan mencari sumber-sumber yang relevan dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung” ketika diberikan pertanyaan “Pernahkah anda memanfaatkan dan mencari sumber-sumber yang relevan ketika belajar dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung?” maka empat orang menjawab “Selalu” mereka beralasan selalu memanfaatkan dan mencari sumber seperti buku dan memanfaatkan sumber baca lainnya agar dapat hasil yang lebih baik. Dan empat orang siswa diantaranya menjawab “Sering” mereka beralasan sering menggunakan sumber yang relevan atau yang berhubungan dengan pelajaran PAI dan dapat menambah wawasan ketika belajar PAI. Sedangkan sebelas diantaranya menjawab “ Jarang sekali” mereka beralasan jarang untuk mencari sumber-sumber relevan mereka hanya mengandalkan satu buku paket pelajaran PAI saja dan tidak menggunakan sumber dari teknologi. Dua orang lainnya menjawab “Tidak pernah” siswa tersebut mengatakan tidak ada mencari sumber lain dan tidak pernah memanfaatkan dan mencari ketika proses belajar berlangsung.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator ketiga ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriteria sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 S & = & 4 \times 4 = 16 \\
 SE & = & 4 \times 3 = 12 \\
 JS & = & 11 \times 2 = 12 \\
 TP & = & 2 \times 1 = 2 \\
 \hline
 & & = 62
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi siswa memanfaatkan dan mencari sumber- sumber yang relevan dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung adalah sudah berada di atas sering namun masih cukup jauh untuk mendekati selalu.

Pada hasil observasi ditemukan bahwa Siswa memanfaatkan dan mencari sumber-sumber yang relevan dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung mereka mencari jawaban dibuku pelajaran PAI dan mengerjakan soal- soal terkait materi yang sudah dipelajari.⁶⁹

5. *Keeping records and monitoring* (Menyimpan catatan dan pemantauan)

Pada sub variabel ini masih tiga indikator yang data penelitiannya diperoleh dari wawancara dan observasi yang pertama yakni “Siswa berusaha untuk mencatat kejadian- kejadian dan hasil belajar dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung” ketika diberikan pertanyaan

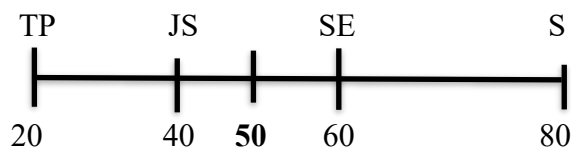
⁶⁹Hasil Observasi Tanggal 30 Agustus 2023 Kelas XI MIPA 2

wawancara “Apakah anda berusaha untuk mencatat kejadian-kejadian dan hasil belajar dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung? maka tiga orang siswa menjawab “Selalu” mereka beralasan selalu mencatat bagian yang penting yang dijelaskan oleh guru dan yang dituliskan di papan tulis oleh guru untuk bekal sebelum ulangan atau ujian nantinya. Dan enam diantaranya menjawab “ Sering “ mereka beralasan sering mencatat karna berguna untuk latihan selanjutnya maka dari itu siswa sering mencatat untuk dapat hasil yang lebih baik. Kemudian sembilan orang siswa menjawab”Jarang sekali” mereka beralasan siswa jarang sekali mencatat mereka memilih untuk mengingat langsung tanpa harus mencatat dan biasanya mereka biasanya mengatakan kalau pelajaran PAI langsung di ingat otak tanpa harus dicatat. Dua diantaranya menjawab “Tidak pernah” siswa beralasan mereka tidak pernah berusaha mencatat kejadian- kejadian dan hasil belajar.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator pertama ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 3 \times 4 = 12 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 6 \times 3 = 18 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 9 \times 2 = 18 \\
 \text{TP (Tidak Pernah)} & = & 2 \times 1 = 2 \\
 \hline
 & & = 50
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi siswa berusaha untuk mencatat kejadian-kejadian dan hasil belajar dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung adalah sudah berada di atas jarang sekali namun masih cukup jauh untuk mendekati sering.

Pada hasil observasi ditemukan siswa berusaha untuk mencatat kejadian-kejadian dan hasil-hasil belajar dikelas dan pada proses belajar berlangsung mereka mencatat apa yang disampaikan oleh guru ketika guru menyampaikan inti sari dari sebuah materi pelajaran PAI.⁷⁰

Berikutnya indikator kedua yakni “Siswa membuat, menggunakan, memperbaiki standar evaluasi yang dibuatnya sendiri” ketika diberikan pertanyaan wawancara “Apakah anda membuat, menggunakan, memperbaiki standar?” empat orang diantaranya menjawab “Selalu” mereka beralasan selalu membuat, menggunakan memperbaiki standar evaluasi saya dalam belajar dan biasanya ditambah dengan mencatat materi-materi dari berbagai sumber untuk memperbaiki standar evaluasi. Dan delapan orang lainnya menjawab “jarang sekali” mereka

⁷⁰Hasil Observasi Tanggal 06 September 2023

beralasan karena jarang sekali mereka mau memperbaiki standar evaluasi mereka disebabkan itu tidak mudah dan jika hasil belajar sudah cukup siswa tidak akan memperbaikinya. Dan enam orang siswa diantaranya menjawab “Tidak pernah “ mereka beralasan tidak ada niat untuk mencatat kejadian-kejadian yang penting tersebut.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator pertama ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 4 \times 4 = 16 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 2 \times 3 = 6 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 8 \times 2 = 12 \\
 \text{TP (Tidak Pernah)} & = & 6 \times 1 = 6 \\
 \hline
 & & = 40
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi siswa membuat, menggunakan, memperbaiki standar evaluasi yang dibuatnya sendiri adalah hanya mencapai skala jarang sekali.

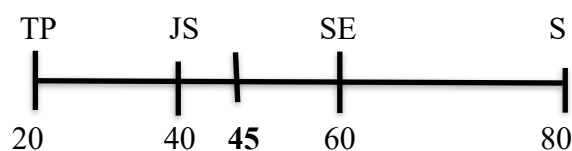
Berikutnya indikator ketiga yakni “Siswa memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar” maka jika diberi pertanyaan “Apakah anda memonitor atau memantau, mengatur, dan mengontrol belajar pada saat

belajar pada mata pelajaran PAI?” maka tiga orang menjawab “Selalu” mereka beralasan siswa selalu memonitor dirinya pada saat belajar PAI. Dan enam orang lainnya menjawab “Sering” mereka beralasan mereka sering memantau dirinya dalam belajar. Empat diantaranya menjawab “Jarang sekali” karena mereka terkadang jarang ingin untuk mengatur mengontrol dirinya. Dan tujuh orang lainnya menjawab “Tidak pernah” mereka beralasan tidak mau membuat karna mereka tidak pernah ingin untuk mengatur dirinya dalam belajar.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator ketiga ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 3 \times 4 = 12 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 6 \times 3 = 18 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 4 \times 2 = 8 \\
 \text{TP (Tidak Pernah)} & = & 7 \times 1 = 7 \\
 \hline
 & & = 45
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi siswa memonitor, mengatur dan mengontrol belajar adalah sudah

berada di atas jarang sekali namun masih cukup jauh untuk mendekati sering.

6. *Environmental Structuring* (Penataan Lingkungan)

Pada sub variabel ini ada tiga indikator yang data penelitiannya di dapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang pertama yakni” Siswa berusaha untuk mengatur lingkungan fisik didalam kelas agar lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran” ketika siswa di pertanyaan “Apakah anda berusaha mengatur lingkungan fisik di dalam kelas agar lebih mudah mengikuti pembelajaran PAI?” makatiga orang menjawab “Selalu” mereka beralasan siswa selalu berusaha membuat dirinya nyaman mungkin berada didalam kelas. Dan tiga orang diantaranya menjawab “Sering” karena dengan bersikap dengan baik akan membuat fokus belajar. Dan tiga orang lainnya menjawab “Jarang sekali” karena mereka jarang untuk memperdulikan diri mereka dalam kelas hanya mengalir saja tanpa memikirkan kenyamanan belajarnya. Dan tujuh orang lainnya menjawab “ Tidak pernah” karena memang siswa itu tidak ada peduli dengan kenyamanan dia dikelas.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator pertama ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

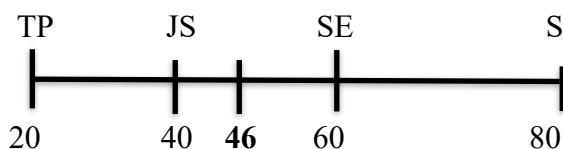
$$S \text{ (Selalu)} = 3 \times 4 = 12$$

$$SE \text{ (Sering)} = 7 \times 3 = 21$$

$$JS \text{ (Jarang Sekali)} = 3 \times 2 = 6$$

$$\begin{aligned} \text{TP (Tidak Pernah)} &= 7 \times 1 = 7 \\ &= 46 \end{aligned}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi siswa berusaha untuk mengatur lingkungan fisik didalam mengikuti pelajaran adalah sudah berada di atas jarang sekali namun masih cukup jauh untuk mendekati sering.

Pada hasil observasi ditemukan siswa/i berusaha mengatur dirinya di dalam kelas pada saat belajar berlangsung dan bisa mengatur dirinya untuk tetap tenang.⁷¹

Berikutnya indikator kedua “Siswa mudah tergerak terhadap lingkungan sekitar seperti dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung” ketika siswa diberikan pertanyaan “Apakah anda muda tergerak terhadap lingkungan sekitar seperti dikelas dan pada proses belajar berlangsung?” maka tujuh orang menjawab “Sering” karena mereka sering belajar didalam kelas menurut mereka itu lebih nyaman dan belajar kebanyakan di kelas. Dan delapan orang menjawab “Jarang sekali” karena mereka jarang ingin untuk belajar di dalm kelas..Dan lima siswa

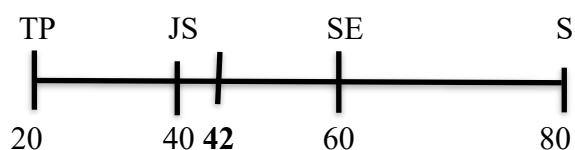
⁷¹Hasil Observasi Tanggal 13 September 2023

menjawab”Tidak pernah” karena mereka memang tidak inisiatif untuk belajar.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator kedua ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{SE (Sering)} & = & 7 \times 3 = 21 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 8 \times 2 = 16 \\
 \text{TP (Tidak Pernah)} & = & 5 \times 1 = 5 \\
 \hline
 & & = 42
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi siswa muda tergerak terhadap lingkungan sekitar seperti dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung adalah hanya sedikit di atas skala jarang sekali dan masih jauh untuk mencapai skala sering.

Pada hasil observasi ditemukan. siswa/i muda tergerak terhadap lingkungan sekitar seperti dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung mereka mengikuti alur kelas untuk menyesuaikan situasi dikelasnya.⁷²

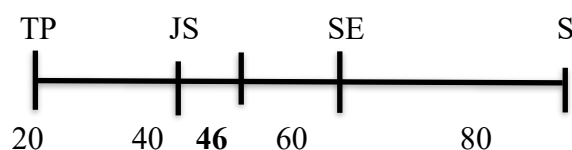
⁷²Hasil Obsrvasi Tanggal 13 September 2023

Berikutnya indikator ketiga “Siswa dapat merespon situasi yang terjadi didalam kelas ketika belajar” ketika siswa diberikan pertanyaan “Apakah anda menganalisis suatu situasi dan mampu menyusun kembali pelajaran?” maka dua orang lainnya menjawab “Selalu” karena mereka bisa menyusun kembali pelajaran yang mereka buat, dan tujuh orang lainnya menjawab “Sering” karena ketika situasi kelas sedang ribut tetap mencoba fokus belajar. Dan enam orang lainnya menjawab “Jarang sekali” karna mereka jarang untuk mau melihat situasi dalam kelas ketika ribut mereka tidak peduli itu. Dan lima orang lainnya menjawab” Tidak pernah” karena tidak ingin menyusun kembali pelajaranya.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator ketiga ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 2 \times 4 = 8 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 7 \times 3 = 21 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 6 \times 2 = 12 \\
 \text{TP (Tidak Pernah)} & = & 5 \times 1 = 5 \\
 \hline
 & & = 46
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi siswa dapat merespon situasi yang terjadi didalam kelas ketika belajar adalah sudah berada di atas jarang sekali namun masih cukup jauh untuk mendekati sering.

Pada hasil observasi masih juga tidak ditemukan siswa dapat menganalisis suatu situasi dan mampu menyusun kembali pelajarannya.⁷³

7. *Self consequating* (Konsekuensi diri)

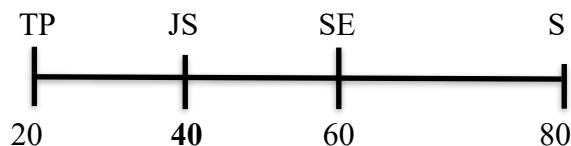
Pada sub variabel ini ada tiga data penelitiannya di dapatkan dari hasil wawancara dan observasi, indikator pertamanya yakni” Siswa berupaya menyusun atau membayangkan hadiah dan hukuman atas keberhasilan dan kegagalan yang dialami dalam belajar” ketika siswa diberikan pertanyaan”Apakah anda berupaya menyusun atau membayangkan hadiah dan hukuman atas keberhasilan dan kegagalan yang dialami dalam belajar?” maka dua menjawab”Selalu” karena selalu membayangkan apakah hasil yang didapat memuaskan atas capaian yang di dapat. Dan tujuh orang menjawab”Sering” karena untuk mendapatkan hasil yang baik. Dan sebelas orang menjawab”Tidak pernah” karena mereka tidak pernah membayangkan akan hal itu.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator pertama ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

⁷³Hasil Obseervasi 13 September 2023

$$\begin{aligned}
 \text{S (Selalu)} &= 2 \times 4 = 8 \\
 \text{SE (Sering)} &= 7 \times 3 = 21 \\
 \text{TP (Tidak Pernah)} &= 11 \times 1 = 11 \quad = 40
 \end{aligned}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



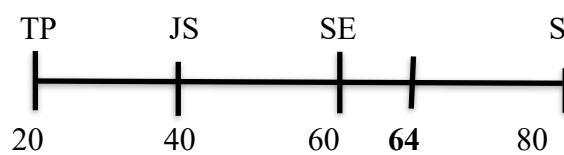
Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi siswa berupaya menyusun atau membayangkan hadiah dan hukuman atas keberhasilan dan kegagalan yang dialami dalam belajar adalah mencapai skala jarang sekali.

Indikator kedua yakni” Siswa mampu bertahan atau pantang menyerah dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung” ketika siswa diberikan pertanyaan”Pernahkah anda mampu bertahan atau pantang menyerah ketika dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung?” maka sepuluh orang menjawab”Selalu” karena apabila hasil belajar kurang memuaskan mereka tetap semangat dan terus berusaha. Dan tujuh orang lainnya menjawab”Sering” karena ingin dapata hasil yang baik maka harus serius belajar. Dan dua orang lainnya menjawab” Jarang sekali” mereka jarang ingin semangat dalam belajar.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator kedua ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 10 \times 4 = 40 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 7 \times 3 = 21 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 2 \times 2 = 2 \\
 \text{TP (Tidak Pernah)} & = & 1 \times 1 = 1 \\
 \hline
 & & = 64
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi siswa mampu bertahan atau pantang menyerah dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung adalah sudah berada di atas sering namun masih cukup jauh untuk mendekati selalu.

Pada hasil observasi ditemukan siswa/i mampu bertahan atau pantang menyerah dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung mereka belajar dengan semangat tidak ada yang bolos di jam pelajaran PAI.⁷⁴

Indikator ketiga yakni” Siswa berani bertanggung jawab dan mnghadapi resiko dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung” ketika siswa diberikan pertanyaan”Apakah anda berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung?” maka lima belas orang menjawab”Selalu” karena mereka selalu berani

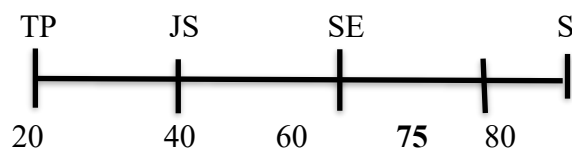
⁷⁴Hasil Observasi Tanggal 13 September 2023

bertanggung jawab dan menanggung resiko dalam belajar. Dan lima orang lainnya menjawab "Sering" karena dengan begitu mereka bisa tahu arti tanggung jawab dan menanggung resiko ketika belajar.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator ketiga ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 15 \times 4 = 60 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 5 \times 3 = 15 \\
 \hline
 & & = 75
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi siswa berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung adalah sudah berada di atas sering namun masih cukup jauh untuk mendekati selalu

8. *Rehearsing and memorizing* (Berlatih dan memantau)

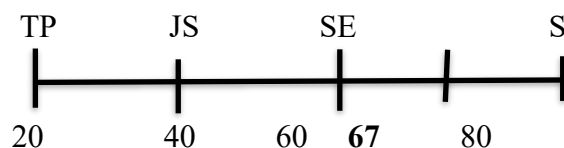
Pada sub variabel ini ada tiga indikator, indikator yang pertama yakni "Siswa berusaha untuk mengingat materi dengan mempraktekkan, baik dalam bentuk perilaku" ketika siswa diberi pertanyaan "Apakah anda berusaha mengingat materi dengan mempraktekan, baik dalam bentuk perilaku?" maka sebelas orang menjawab "Selalu" karena mereka selalu

menerapkan dalam bentuk perilaku karena mata pelajaran PAI mengajarkan tentang aqidah dan akhlak kita dalam kehidupan. Dan lima orang lainnya menjawab "Sering" karena dalam PAI memang kita diajarkan untuk menerapkannya dalam bentuk perilaku kita misalnya di kelas harus jadi murid yang baik. Dan empat orang lainnya menjawab "Jarang sekali" karena mereka jarang ingin menerapkannya tapi mereka selalu berusaha untuk jadi pribadi yang baik.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator pertama ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriteria sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 11 \times 4 = 44 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 5 \times 3 = 15 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 4 \times 2 = 8 \\
 \hline
 & & = 67
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



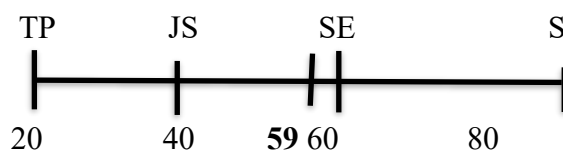
Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi berusaha untuk mengingat materi dengan mempraktekan, baik dalam bentuk perilaku adalah sudah berada di atas sering namun masih cukup jauh untuk mendekati selalu

Indikator kedua yakni” Siswa berinisiatif untuk belajar” ketika siswa diberi pertanyaan”Apakah berinisiatif untuk belajar?” maka lima orang menjawab”Selalu” karena mereka selalu ingin belajar sesuai dengan keinginina dirinya. Dan Sembilan orang lainnya menjawab”Sering” karena dengan serng inisiatif belajar maka kita bnayak tahu apa yang teman kita tidak ketahui ketika guru bertanya. Dan enam orang lainnya menjawab”Jarang sekali” karena mereka terkadang jarang ingin belajar secara mandiri.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator kedua ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rclcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 5 \times 4 & = & 20 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 9 \times 3 & = & 27 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 6 \times 2 & = & 12 \\
 \hline
 & & & = & 59
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi berinisiatif untuk belajar adalah hampir mendekati skala sering.

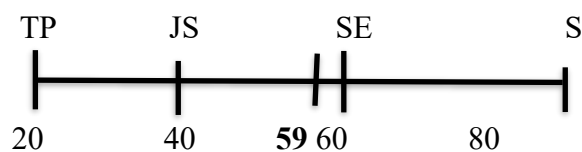
Indikator ketiga yakni” siswa berinisiatif dan memotivasi intrinsik” ketika siswa diberikan pertanyaan”Apakah anda berinisiatif dan

memotivasi diri anda dalam belajar? Maka tujuh orang menjawab "Selalu" karna dengan selalu memotivasi diri maka akan semangat dalam belajar. Dan dua orang lainnya menjawab "Sering" karena mereka sering memotivasi dirinya dalam belajar. Dan delapan orang menjawab "Jarang sekali" karena mereka jarang ingin memotivasi dirinya untuk inisiatif belajar.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator ketiga ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 S & = & 9 \times 4 = 36 \\
 SE & = & 2 \times 3 = 6 \\
 JS & = & 8 \times 2 = 16 \\
 TP & = & 1 \times 1 = 1 \\
 \hline
 & & = 59
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi berinisiatif dan memotivasi intrinsik adalah hampir mendekati skala sering.

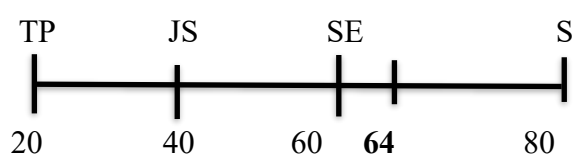
9. *Seeking Social Assistance* (Mencari sosial)

Pada sub variabel ini ada empat indikator yang data penelitiannya di dapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang pertama yakni” Siswa berusaha untuk mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru atau orang dewasa lainnya” ketika siswa diberi pertanyaan”Apakah anda berusaha untuk mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru, atau orang dewasa lainnya?” maka sepuluh orang menjawab”Selalu” karena sebagai orang yang membantu mereka dalam belajar mereka mendapat bantuan dari teman sebaya, guru atau orang dewasa lainnya. Dan empat lainnya menjawab”Sering” karena mereka sering meminta bantuan pada guru dan teman untuk menayakan hal-hal yang tidak diketahui. Dan enam orang lainnya menjawab”Jarang sekali” karena mereka jarang ingin meminta bantuan karna menurut mereka tidak terlalu diperlukan.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator pertama ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 10 \times 4 = 40 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 4 \times 3 = 12 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 6 \times 2 = 12 \\
 \hline
 & & = 64
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



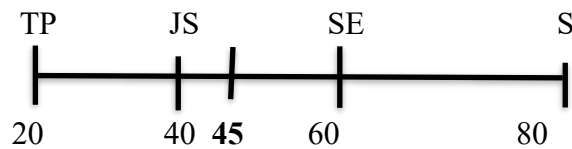
Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi berusaha untuk mendapatkan dari teman sebaya, guru atau orang dewasa lainnya adalah sudah berada di atas sering namun masih cukup jauh untuk mendekati selalu.

Indikator kedua yakni” Siswa mendengarkan pendapat orang lain dengan mendengarkan seksama ketika di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung” ketika siswa diberikan pertanyaan”Apakah anda punya kecenderungan belajar secara berkelompok, bersifat global dan suka dalam kerja berkelompok” maka delapan tiga belas orang menjawab”Selalu” mereka selalu mendeengarkan pendapat temannya ketika berdiskusi dikelas pada saat pelajaran PAI. Dan lima orang laiinya menjawab”Sering” karena dengan mendengarkan pendapat orang lain dan menghargai pendapat orang tersebut kita bisa dapat menyelesaikan masalah/tugas yang ada. Dan dua orang menjawab”Jarang sekali” karna jarang untuk mendengarkan pendapat temannya.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator kedua ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 13 \times 4 = 26 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 5 \times 3 = 15 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 2 \times 2 = 4 \\
 \hline
 & & = 45
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi mendengarkan pendapat orang lain dengan mendengarkan seksama ketika dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung adalah sudah berada di atas jarang sekali namun masih cukup jauh untuk mendekati sering.

Pada hasil observasi ditemukan Siswa mendengarkan pendapat orang lain , pada saat iu mereka belajar diskusi mendengarkan seksama pendapat teman mereka.⁷⁵

Indikator ketiga yakni” Siswa berorientasi pada kelompok, bersifat global dan suka dalam kerja berkelompok di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung” ketika siswa diberikan pertanyaan”Apakah anda punya kecenderungan belajar secara berkelompok, bersifat global dan suka dalam kerja berkelompok?” maka delapan orang menjawab”Selalu” karna belajar berkelompok dapat bertukar pikiran dengan teman lainnya. Dan delapan orang lainnya menjawab”Sering” karna tidak selalu menyukai belajar berkelompok tapi kalau dapat kelompok yang bagus mereka merasa semangat. Dan dua orang lainnya menjawab”Jarang sekali” karna mereka

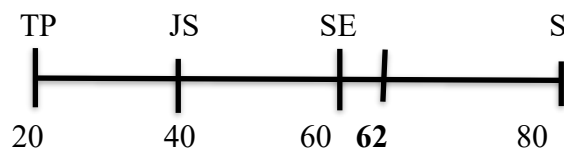
⁷⁵hasil Observasi Tanggal 13 September 2023

jarang ingin belajar berkelompok. Dan dua orang menjawab "Tidak pernah" karna tidak ingin saja.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator ketiga ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 8 \times 4 = 32 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 8 \times 3 = 24 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 2 \times 2 = 4 \\
 \text{TP (Tidak Pernah)} & = & 2 \times 1 = 2 \\
 \hline
 & & = 62
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi berorientasi pada kelompok, bersifat global dan suka dalam kerja berkelompok dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung adalah sudah berada di atas sering namun masih cukup jauh untuk mendekati selalu.

Pada hasil observasi ditemukan siswa/i berorientasi pada kelompok mereka lebih suka belajar kelompok dibandingkan belajar sendiri.⁷⁶

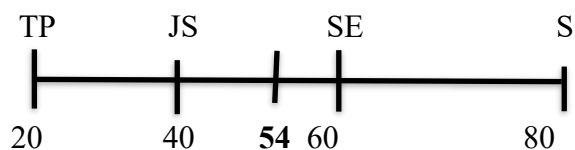
Indikator keempat yakni” Siswa aktif bertanya dan mengajukan masalah secara efektif di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung” ketika siswa diberikan pertanyaan”Apakah anda suka bertanya dan mengajukan masalah secara efektif?” maka tujuh orang menjawab”Selalu” karna dengan bertanya maka mereka tau masalah yang saya tidak ketahui jawabanya. Dan satu orang lainnya menjawab”Sering” karena dengan bertanya bisa mengetahui yang tidak dia pahami. Dan sebelas orang lainnya menjawab”jarang sekali” karena terkadang mereka malu bertanya. Dan satu orang menjawab”Tidak pernah” karena tidak ingin bertanya saja.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator pertama ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 7 \times 4 = 28 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 1 \times 3 = 3 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 11 \times 2 = 22 \\
 \text{TP (Tidak Pernah)} & = & 1 \times 1 = 1 \\
 \hline
 & & = 54
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:

⁷⁶Hasil Observasi Tanggal 13 September 2023



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi aktif bertanya dan mengajukan masalah secara efektif dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung adalah sudah berada di atas jarang sekali namun masih cukup jauh untuk mendekati sering.

10. *Reviewing Records* (Meninjau catatan)

Pada sub variabel ini ada tiga indikator yang data penelitiannya di dapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang pertama yakni” Siswa berusaha untuk membaca kembali catatan” ketika siswa diberi pertanyaan”Apakah anda berusaha untuk membaca kembali catatan?” maka sepuluh orang menjawab”Selalu” karena dengan membaca ulang buku bias menguatkan ingatan mereka kembali dalam pelajaran PAI. Tiga orang lainnya menjawab”Sering” karena dengan seringnya membaca maka kita akan tahu lebih banyak daripada tidak membaca. Dan tujuh orang lainnya menjawab”Jarang sekali” karena mereka terkadang malas untuk membaca ulang buku mereka.

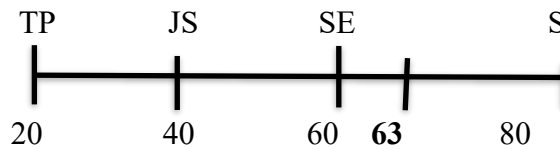
Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator pertama ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$S \text{ (Selalu)} = 10 \times 4 = 40$$

$$SE \text{ (Sering)} = 3 \times 3 = 9$$

$$\begin{aligned} \text{JS (Jarang Sekali)} &= 7 \times 2 = 14 \\ &= 63 \end{aligned}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



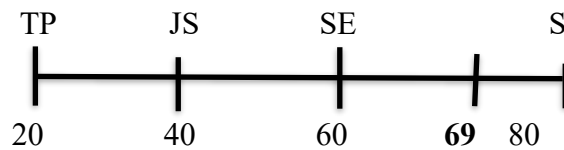
Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi untuk membaca kembali catatan adalah sudah berada di atas sering namun masih cukup jauh untuk mendekati selalu.

Indikator kedua yakni "Siswa berusaha bekerja teliti dan tepat" ketika diberi pertanyaan "Apakah anda berusaha bekerja teliti dan tepat ketika belajar?" maka tiga belas orang menjawab "Selalu" karena mereka merasa dengan selalu teliti bias menimalisir kesalahan dalam belajar. Dan lima orang lainnya menjawab "Sering" dengan sering teliti dalam belajar mereka bias mendapatkan hasil yang lebih baik. Dan satu diantaranya menjawab "Tidak pernah" karna dia tidak ingin memperhatikan hasil belajarnya dan tidak peduli dengan masalah teliti itu.

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator kedua ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriteria sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 13 \times 4 = 52 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 5 \times 3 = 15 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 1 \times 2 = 2 \\
 \hline
 & = & 69
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi berusaha bekerja teliti dan tepat adalah sudah berada di atas sering namun masih cukup jauh untuk mendekati selalu.

Pada observasi ditemukan siswa berusaha bekerja teliti dan tepat pada saat belajar berlangsung pada mata pelajaran PAI mereka mengerjakan dengan hati-hati ketika membuat tugas.⁷⁷

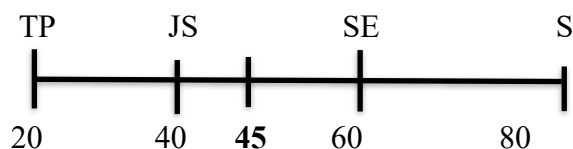
Indikator ketiga yakni "Siswa mengulang membaca buku pelajaran" ketika siswa diberi pertanyaan "Apakah anda membaca ulang buku pelajaran PAI?" maka tujuh orang menjawab "Selalu" karena dengan membaca ulang buku pelajaran PAI dapat membantu saya untuk mengingat materi. Dan dua orang menjawab "Sering" karena dengan sering membaca buku PAI dapat membantu keingintahuan mereka dalam belajar. Dan sebelas orang lainnya menjawab "Jarang sekali" karena mereka malas untuk membaca.

⁷⁷Hasil Observasi 13 September 2023

Adapun jika dibuat skala untuk mengetahui bagaimana jawaban mereka terhadap pertanyaan pada indikator ketiga ini, maka dilakukan penjumlahan skor kriterium sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{S (Selalu)} & = & 7 \times 4 = 28 \\
 \text{SE (Sering)} & = & 2 \times 3 = 6 \\
 \text{JS (Jarang Sekali)} & = & 11 \times 2 = 11 \\
 \hline
 & & = 45
 \end{array}$$

Maka apabila dapat diberikan skala, dapat digambarkan sebagai berikut



Berdasarkan skala yang tergambar di atas dari hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi mengulang membaca buku pelajaran adalah sudah berada di atas sering namun masih cukup jauh untuk mendekati selalu.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi data penelitian, secara umum peneliti menemukan dan menyimpulkan bahwa strategi siswa dalam meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi siswa selalu meninjau catatan dalam pelajaran PAI.

Untuk lebih spesifik, hasil analisis terhadap data observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian pada masing-masing sub variabel dan indikator

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut:

1. Sub Variabel *Self Evaluating* (Mengevaluasi Diri)

Pada sub variabel ini terdapat tiga indikator. Pertama, indikator “Siswa berinisiatif untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan dalam belajar secara mandiri”. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud di mana inisiatif mereka untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan dalam belajar secara mandiri sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 65 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa sering menganalisis kualitas belajarnya agar mendapatkan hasil yang baik dan selalu ingin mengevaluasi kualitas belajarnya sendiri secara mandiri

Idealnya siswa memang harus selalu melakukan evaluasi diri terhadap kualitas dan kemajuan dalam belajar secara mandiri sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁷⁸ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Berikutnya, pada indikator kedua yaitu “Siswa mengevaluasi proses dan hasil belajar.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas

⁷⁸Irman Zuhdi Ihsandi, Skripsi, Hubungan Antara Gaya Kognitif, *Habits of Mind*, Dan *Self Regulated Learning* Siswa, hlm 19-32.

XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud di mana siswa mengevaluasi proses dan hasil belajar sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 61 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa siswa selalu ingin mengevaluasi hasil belajar agar nilainya meningkat dan sering mengevaluasi nilai jika rendah.

Idealnya siswa memang harus selalu melakukan evaluasi diri terhadap mengevaluasi proses dan hasil belajar sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁷⁹ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Berikutnya, pada indikator ketiga yaitu “Siswa dapat melibatkan diri dalam tugas dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung meski jawaban dan solusinya tidak segera tampak.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud di mana siswa dapat melibatkan diri dalam tugas dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung meski jawaban dan solusinya tidak segera tampak sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara

⁷⁹*Ibid*, hlm.19-32.

terstruktur mereka adalah 61 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa siswa selalu membuat tugas meskipun jawabanya belum tentu benar atau salahnya dan sering tentunya mereka membuat tugas.

Idealnya siswa memang harus selalu melakukan evaluasi diri terhadap melibatkan diri dalam tugas dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁸⁰ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi sesuai dimana siswa tampak membuat tugas yang diberikan oleh guru PAI. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa indikator yang dimaksud sudah sesuai dengan teori.

Dari tiga indikator di atas, keseluruhan sudah sesuai dengan teori. Maka secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sub variabel “*Self Evaluating*”(Mengevaluasi diri) telah ideal sesuai teori.

2. Sub Variabel *Organizing and Transforming* (Pengorganisasian dan transformasi)

Pada sub variabel ini terdapat tiga indikator. Pertama, indikator “Siswa berinisiatif untuk mengelompokan definisi, tujuan dan praktik dalam pelajaran”. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud di mana siswa inisiatif untuk mengelompokan definisi,

⁸⁰*Ibid*, hlm. 19-32.

tujuan dan praktik dalam pelajaran sudah berada di sering. Ini sesuai dengan hasil wawancara dimana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 60 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa mereka sering mengelompokannya tapi tidak selalu.

Idealnya siswa memang harus selalu melakukan pengorganisasian dan transformasi terhadap pengelompokan definisi, tujuan dan praktik dalam pelajaran sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁸¹ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Berikutnya, pada indikator kedua yaitu “Siswa menghasilkan cara baru melihat situasi yang berbeda dari cara biasa yang berlaku pada umumnya.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa menghasilkan cara baru melihat situasi yang berbeda dari cara biasa yang berlaku pada umumnya sudah berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 51 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa jarang sekali melahirkan cara baru

⁸¹*Ibid*, hlm 19-32.

untuk belajar dan sering melihat situasi untuk menghasilkan caranya belajar.

Idealnya siswa memang harus selalu melakukan pengorganisasian dan transformasi terhadap siswa menghasilkan cara baru melihat situasi yang berbeda dari cara biasa yang berlaku pada umumnya sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁸² Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Berikutnya, pada indikator ketiga yaitu “Siswa mengidentifikasi strategi pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang lebih luas dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa mengidentifikasi strategi pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang lebih luas dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung sudah berada di atas jarang sekali meski hampir untuk mendekati sering. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 59 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa jarang sekali mendapatkan soal yang sulit ketika belajar PAI dan sering mendapatkan soal yang sulit kemudian mencari tahu dan menggunakan strategi yang dia pahami.

⁸²*Ibid*, hlm 19-32.

Idealnya siswa memang harus selalu melakukan pengorganisasian dan transformasi terhadap siswa mengidentifikasi strategi pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang lebih luas dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁸³ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Dari tiga indikator di atas, keseluruhan belum sesuai dengan teori. Maka secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sub variabel “*Organizing and transforming*”(Pengorganisasian dan transformasi) belum ideal tidak sesuai teori.

3. Sub Variabel *Goal setting and planning*(Penetapan tujuan dan perencanaan)

Pada sub variabel ini terdapat tiga indikator. Pertama, indikator “Siswa menetapkan tujuan belajar beserta perencanaan terkait konsekuensi, waktu, dan penyelesaian aktivitas yang terkait tujuan yang telah diterapkan”. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa menetapkan tujuan belajar beserta perencanaan terkait konsekuensi, waktu, dan penyelesaian aktivitas yang terkait tujuan yang telah diterapkan sudah berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering. Ini sesuai dengan hasil

⁸³*Ibid*, hlm.19-32.

wawancara dimana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 61 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa mereka jarang sekali untuk membuatnya karna tidak fokus pada pelajaran PAI dan sering siswa merasa itu dapat membantunya dalam belajar.

Idealnya siswa memang harus selalu melakukan penetapan dan tujuan terhadap menetapkan tujuan belajar beserta perencanaan terkait konsekuensi, waktu, dan penyelesaian aktivitas yang terkait dengan tujuan belajar sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁸⁴ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Berikutnya, pada indikator kedua yaitu “Siswa menetapkan tujuan dan target belajar.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa menetapkan tujuan dan target belajar berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 54 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa jarang sekali untuk menetapkan tujuan belajar dan sering menetapkan pencapaian belajar mereka.

⁸⁴*Ibid*, hlm. 19-32.

Idealnya siswa memang harus selalu melakukan penetapan dan tujuan terhadap menetapkan tujuan dan target belajar sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁸⁵ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Berikutnya, pada indikator ketiga yaitu “Siswa memilih dan menerapkan strategi belajar.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa memilih dan menerapkan strategi belajar berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 50 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa jarang sekali menggunakan strategi yang mereka buat sendiri dan sering menerapkan strategi belajar yang memudahkan mereka dalam pelajaran PAI.

Idealnya siswa memang harus selalu melakukan penetapan dan tujuan terhadap siswa memilih dan menerapkan strategi belajar sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁸⁶ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

⁸⁵*Ibid*, hlm. 19-32.

⁸⁶*Ibid*, hlm. 19-32.

Dari tiga indikator di atas, keseluruhan sudah sesuai dengan teori. Maka secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sub variabel “*Goal setting and planning*”(Penetapan tujuan dan perencanaan) belum ideal tidak sesuai teori.

4. Sub Variabel *Seeking information*(Mencari sosial)

Pada sub variabel ini terdapat tiga indikator. Pertama, indikator “Siswa berusaha untuk mencari lebih lanjut terkait dengan tugas-tugas belajarnya melalui sumber-sumber non sosial ”. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berusaha untuk mencari lebih lanjut terkait dengan tugas-tugas belajarnya melalui sumber-sumber non sosial sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu. Ini sesuai dengan hasil wawancara dimana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 61 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa mereka sering mencari informasi dan menggunakannya untuk keperluan belajar PAI dan selalu untuk menyempurnakan tugas-tugas mereka yang belum diselesaikannya.

Idealnya siswa memang harus selalu mencari informasi terhadap mencari informasi lebih lanjut terkait dengan tugas-tugas belajarnya sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁸⁷ Oleh karena itu

⁸⁷*Ibid*, hlm 19-32.

dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Berikutnya, pada indikator kedua yaitu “Siswa menyadari dan menggunakan informasi yang diperlukan.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa menyadari dan menggunakan informasi yang diperlukan berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 54 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa jarang sekali menyadari dan menggunakan informasi yang diperlukan dan sering menggunakan informasi yang diperlukan.

Idealnya siswa memang harus selalu mencari informasi terhadap siswa menyadari dan menggunakan informasi yang diperlukan sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁸⁸ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Berikutnya, pada indikator ketiga yaitu “Siswa memanfaatkan dan mencari sumber-sumber yang relevan dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator

⁸⁸*Ibid*, hlm. 19-32.

yang dimaksud dimana siswa memanfaatkan dan mencari sumber-sumber yang relevan dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 62 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa sering menggunakan sumber yang berkenaan dengan mata pelajaran PAI dan selalu mencari sumber-sumberinformasinya buku yng berkaitan dengan materi pada saat itu.

Idealnya siswa memang harus selalu mencari informasi terhadap siswa memanfaatkan dan mencari sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁸⁹ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi sesuai dengan wawancara dimana siswa tampak memanfaatkan buku paket PAI karna relevan dan sejalan dengan tugas yang mereka kerjakan yang diberikan oleh guru PAI. Dapat disimpulkan siswa sudah sesuai dengan indikator memanfaatkan dan mencari sumber-sumber yang relevan dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung.

Dari tiga indikator di atas, terdapat tiga yang sudah sesuai dengan teori. Maka secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sub variabel “*Seeking Information*”(Mencari informasi) telah ideal sesuai teori.

⁸⁹*Ibid*, hlm. 19-32.

5. Sub Variabel *Keeping records and monitoring* (Menyimpan catatan dan pemantauan)

Pada sub variabel ini terdapat tiga indikator. Pertama, indikator “Siswa berusaha untuk mencatat kejadian-kejadian dan hasil belajar dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung”. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berusaha untuk mencatat kejadian-kejadian dan hasil belajar dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung sudah berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering. Ini sesuai dengan hasil wawancara dimana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 50 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa mereka jarang sekali mencari informasi dan menggunakannya untuk keperluan belajar PAI dan selalu untuk menyempurnakan tugas-tugas mereka yang belum diselesaikannya.

Idealnya siswa memang harus selalu menyimpan catatan dan pemantauan terhadap mencatat kejadian-kejadian dan hasil belajar sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁹⁰ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi sesuai dengan wawancara dimana siswa tampak membuat catatan tentang kejadian-kejadian dikelas seperti apa

⁹⁰*Ibid*, hlm 19-32.

yang di sampaikan guru PAI untuk meningkatkan hasil belajar mereka juga dan untuk bahan evaluasi siswa kedepannya ketika menghadapi seperti: tugas, ulangan harian, bahkan untuk bekal mereka ujian akhir. Dapat disimpulkan bahwa siswa sudah sesuai dengan indikator berusaha untuk mencatat kejadian- kejadian dan hasil belajar dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung.

Berikutnya, pada indikator kedua yaitu “Siswa membuat, menggunakan, memperbaiki standar evaluasi yang dibuatnya sendiri.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa membuat, menggunakan, memperbaiki standar evaluasi yang dibuatnya sendiri berada pada jarang sekali. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 40 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa jarang sekali memperbaiki standar evaluasi yang mereka buat.

Idealnya siswa memang harus selalu menyimpan catatan dan pemantauan terhadap siswa membuat, menggunakan, memperbaiki standar evaluasi yang dibuatnya sendiri sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁹¹ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi memenuhi indikator yang dimaksud.

⁹¹*Ibid*, hlm. 19-32.

Berikutnya, pada indikator ketiga yaitu “Siswa memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 45 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa jarang sekali ingin mengontrol dirinya dalam belajar dan sering mengontrol dirinya dalam belajar PAI.

Idealnya siswa memang harus selalu menyimpan catatan dan pemantauan terhadap siswa memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁹² Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Dari tiga indikator di atas, terdapat tiga yang sudah sesuai dengan teori. Maka secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sub variabel “*Keeping Records and monitoring*”(Menyimpan catatan dan pemantauan) telah ideal sesuai teori.

6. Sub Variabel *Enviromental structuring* (Penataan lingkungan)

Pada sub variabel ini terdapat tiga indikator. Pertama, indikator “Siswa berusaha mengatur lingkungan fisik didalam kelas agar lebih

⁹²*Ibid*, hlm. 19-32.

mudah dalam mengikuti pembelajaran”. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berusaha mengatur lingkungan fisik didalam kelas agar lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran sudah berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering. Ini sesuai dengan hasil wawancara dimana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 46 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa mereka jarang sekali memperdulikan diri mereka dalam kelas mereka hanya bias ikuti alur saja dikelas dan sering bersikap baik agar lebih fokus belajar PAI .

Idealnya siswa memang selalu mengatur lingkungannya terhadap mengatur lingkungan fisik didalam kelas sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁹³Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi sesuai dengan wawancara dimana siswa tampak berusaha untuk mengatur lingkungan fisik dikelas dan pada saat proses belajar PAI. Dapat disimpulkan siswa sudah sesuai dengan indikator Siswa berusaha untuk mengatur lingkungan fisik didalam kelas agar lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran.

⁹³*Ibid*, hlm. 19-32.

Berikutnya, pada indikator kedua yaitu “Siswa muda tergerak terhadap lingkungan sekitar seperti dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa muda tergerak terhadap lingkungan sekitar seperti dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung berada diatas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 42 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa jarang sekaliingin untuk belajar di dalam kelas pada saat pelajaran PAI dan sering mereka sering belajar di dalam kelas karna itu membuat nyaman.

Idealnya siswa memang harus selalu mengatur lingkungannya terhadap muda tergerak terhadap lingkungan sekitar seperti dikelas sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁹⁴Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi sesuai dengan wawancara dimana siswa tampak berusaha untuk muda tergerak terhadap lingkungan sekitar seperti dikelas dan pada saat proses belajar PAI. Dapat disimpulkan bahwa siswa sudah sesuai dengan indikator mudah tergerak terhadap lingkungan sekitar seperti dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung.

⁹⁴*Ibid*, hlm. 19-32.

Berikutnya, pada indikator ketiga yaitu “ Siswa dapat merespon situasi yang terjadi didalam kelas ketika belajar.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa dapat merespon situasi yang terjadi didalam kelas ketika belajar berada diatas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 40 dari 80 sebagai skor maksimum. Mereka bahwa jarang sekali mau melihat situasi di dalam kelas dan sering menyesuaikan diri di dalam kelas meskipun sedang ribut mesti harus bias menyesuaikan dengan kondisinya.

Idealnya siswa memang harus sering mengatur lingkungannya terhadap siswa dapat merespon menganalisis suatu situasi dan mampu menyusun kembali pelajarannya yang terjadi didalam kelas ketika belajar sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁹⁵ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi tidak memenuhi indikator yang dimaksud. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi tidak sesuai dengan wawancara dimana siswa tampak tidak melakukan menganalisis suatu situasi dan mampu menyusun kembali pelajarannya pada saat proses belajar PAI. Dapat disimpulkan siswa sudah tidak sesuai dengan indikator yang di harapkan

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 19-32.

yaitu dapat merespon situasi dan mampu menyusun kembali pelajaran yang terjadi didalam kelas ketika belajar.

Dari tiga indikator di atas, terdapat dua yang sudah sesuai dengan teori dan satu indikator yang belum. Maka secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sub variabel. “*Enviromental structuring*(Penataan lingkungan) telah ideal sesuai teori meski perlu perbaikan pada indikator siswa dapat menganalisis suatu situasi dan mampu menyusun kembali.

7. Sub Variabel *Self Consequating* (Konsekuensi Diri)

Pada sub variabel ini terdapat tiga indikator. Pertama, indikator “Siswa berupaya menyusun atau membayangkan hadiah dan hukuman atas keberhasilan dan kegagalan yang dialami dalam belajar”. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berupaya menyusun atau membayangkan hadiah dan hukuman atas keberhasilan dan kegagalan yang dialami dalam belajar sudah berada di atas jarang sekali. Ini sesuai dengan hasil wawancara dimana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 40 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa mereka jarang sekali mereka tidak ada yang memilih jarang tapi hasil rata-rata menunjukkan jarang sekali dalam menyusun dan membayangkan hadiah dan hukuman belajar PAI .

Idealnya siswa memang harus selalu konsekuensi diri terhadap menyusun atau membayangkan hadiah dan dan hukuman sebagaimana

teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁹⁶Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Berikutnya, pada indikator kedua yaitu “Siswa mampu bertahan atau pantang menyerah dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa mampu bertahan atau pantang menyerah dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung berada diatas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 64 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa seringingin daapat hasil yang baik maka harus belajar dan selalu merea tetap semnagat dalam belajar tanpa pantang menyerah.

Idealnya siswa memang harus selalu konsekuensi diri terhadap siswa mampu bertahan atau pantang menyerah dikelas sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁹⁷Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi sesuai dengan wawancara dimana siswa tampak berusaha untuk mampu bertahan atau pantang menyerah dikelas pada saat proses belajar PAI. Dapat disimpulkan siswa sudah sesuai dengan

⁹⁶*Ibid*, hlm. 19-32.

⁹⁷*Ibid*, hlm. 19-32.

indikator siswa mampu bertahan atau pantang menyerah dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung.

Berikutnya, pada indikator ketiga yaitu “Siswa berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berani bertanggung jawab dan mnghadapi resiko dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung berada diatas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 75 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa sering dengan begitu mereka tahu akan tanggung jawab dan selalu bertanggung jawab dan menanggung resiko belajar.

Idealnya siswa memang harus selalu konsekuensi diri terhadap siswa siswa berani tanggung jawab dan menghadapi resiko sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁹⁸Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Dari tiga indikator di atas, terdapat dua yang sudah sesuai dan ada satu indicator yang belum. Maka secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sub variabel “*Self consequating*(Konsekuensi diri)” telah ideal sesuai teori

⁹⁸Irman Zuhdi Ihsandi, Skripsi, Hubungan Antara Gaya Kognitif, *Habits of Mind*, Dan *Self Regulated Learning* Siswa, hlm 19-32.

meski perlu perbaikan pada siswa berupaya menyusun atau membayangkan hadiah dan hukuman atas keberhasilan dan kegagalan yang dialami dalam belajar.

8. Sub Variabel *Rehearsing and memorizing* (Berlatih dan memantau)

Pada sub variabel ini terdapat tiga indikator. Pertama, indikator “Siswa berusaha untuk mengingat materi dengan mempraktekan, baik dalam bentuk perilaku”. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berusaha untuk mengingat materi dengan mempraktekan, baik dalam bentuk perilaku sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu. Ini sesuai dengan hasil wawancara dimana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 67 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa sering mereka diajarkan untuk menerapkannya dan menerapkan dalam perilaku.

Idealnya siswa memang harus selalu berlatih dan memantau terhadap mengingat materi dengan mempraktekan sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.⁹⁹ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Berikutnya, pada indikator kedua yaitu “Siswa berinisiatif untuk belajar.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di

⁹⁹*Ibid*, hlm. 19-32.

SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana Siswa berinisiatif untuk belajar berada diatas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 59 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa sering keinginan untuk belajar dan selalu inisiatif mengajak diri belajar.

Idealnya siswa memang harus selalu berlatih dan memantau terhadap siswa berinisiatif belajar sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.¹⁰⁰ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Berikutnya, pada indikator ketiga yaitu “Siswa berinisiatif dan memotivasi intrinsik.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berinisiatif dan memotivasi intrinsik berada diatas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 59 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa sering memotivasi dalam belajar dan selalu memotivasinya dalam belajar.

¹⁰⁰*Ibid*, hlm. 19-32.

Idealnya siswa memang harus selalu berlatih dan memantau terhadap siswa berinisiatif dan memotivasi intrinsik sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.¹⁰¹ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Dari tiga indikator di atas, keseluruhan belum sesuai dengan teori. Maka secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sub variabel “*Rehearsing and memorizing*(Mengevaluasi diri)” belum ideal sesuai teori tentunya perlu perbaikan untuk ketiga indikator tersebut.

9. Sub Variabel *Seeking social* (Mencari sosial)

Pada sub variabel ini terdapat tiga indikator. Pertama, indikator “Siswa berusaha untuk mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru atau orang dewasa lainnya”. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berusaha untuk mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru atau orang dewasa lainnya sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu. Ini sesuai dengan hasil wawancara dimana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 64 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa sering meminta bantuan kepada temannya dan selalu menanyakan sesuatu apa yang tidak diketahuinya dalam belajar untuk membantunya.

¹⁰¹*Ibid*, hlm. 19-32.

Idealnya siswa memang harus selalu mencari sosial terhadap siswa berusaha untuk mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.¹⁰² Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Berikutnya, pada indikator kedua yaitu “Siswa mendengarkan pendapat orang lain dengan mendengarkan seksama ketika di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa mendengarkan pendapat orang lain dengan mendengarkan seksama ketika di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung berada diatas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 45 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa jarang sekali mendengarkan pendapat temannya dan sering mendengarkan pendapat temannya ketika belajar mata pelajaran PAI.

Idealnya siswa memang harus selalu mencari sosial terhadap siswa mendengarkan pendapat orang lain sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.¹⁰³ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud. Hal ini juga diperkuat dengan hasil

¹⁰²*Ibid*, hlm. 19-32.

¹⁰³*Ibid*, hlm. 19-32.

observasi sesuai dengan wawancara dimana siswa tampak Siswa mendengarkan pendapat orang lain dengan mendengarkan seksama ketika di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa siswa sudah sesuai dengan indikator siswa mendengarkan pendapat orang lain dengan mendengarkan seksama ketika di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung.

Berikutnya, pada indikator ketiga yaitu “Siswa berorientasi pada kelompok, bersifat global dan suka dalam kerja berkelompok di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berorientasi pada kelompok, bersifat global dan suka dalam kerja berkelompok di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung berada diatas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 62 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa sering berorientasi pada belajar berkelompok dan selalu ingin bekerja kelompok bisa bertukar pikiran .

Idealnya siswa memang harus selalu mencari sosial terhadap siswa berorientasi pada kelompok, bersifat global dan suka dalam kerja kelompok sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.¹⁰⁴ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA

¹⁰⁴*Ibid*, hlm. 19-32.

2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi sesuai dengan wawancara dimana siswa tampak berorientasi pada kelompok, bersifat global dan suka dalam kerja kelompok. Dapat disimpulkan bahwa siswa sudah sesuai dengan indikator siswa berorientasi pada kelompok, bersifat global dan suka dalam kerja berkelompok di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung.

Berikutnya, pada indikator keempat yaitu “Siswa aktif bertanya dan mengajukan masalah secara efektif di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa aktif bertanya dan mengajukan masalah secara efektif di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung berada diatas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 54 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa jarang sekali terkadang malu bertanya dan sering bertanya mereka percaya diri dan bisa membantu masalah terkait tugas ataupun soal yang tidak mereka pahami

Idealnya siswa memang harus selalu mencari sosial terhadap siswa aktif bertanya dan mengajukan masalah secara efektif dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung sebagaimana teori *Self Regulated*

Learning.¹⁰⁵ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Dari keempat indikator di atas, terdapat dua yang sudah sesuai dan dua yang belum sesuai dengan indikator. Maka secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sub variabel “*Seeking social assistance* (Mencari sosial) telah ideal sesuai teori meski perlu perbaikan pada indikator siswa mendengarkan pendapat orang lain dengan mendengarkan seksama ketika di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung, siswa berorientasi pada kelompok, bersifat global dan suka dalam kerja berkelompok di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung .

10. Sub Variabel *Reviewing Records* (Meninjau Catatan)

Pada sub variabel ini terdapat tiga indikator. Pertama, indikator “Siswa berusaha untuk membaca kembali catatan”. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berusaha untuk membaca kembali catatan sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 63 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa sering membaca maka kita akan tau banyak hal dan selalu membaca menjadi penguatan dalam belajar.

¹⁰⁵*Ibid*, hlm. 19-32.

Idealnya siswa memang harus selalu meninjau catatan terhadap membaca kembali catatan sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.¹⁰⁶ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Berikutnya, pada indikator kedua yaitu “Siswa berusaha bekerja teliti dan tepat.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berusaha bekerja teliti dan tepat berada diatas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 69 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa sering teliti dalam belajar dan selalu teliti untuk menimalisir kesalahan.

Idealnya siswa memang harus selalu meninjau catatan terhadap siswa berusaha bekerja teliti dan tepat sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.¹⁰⁷ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi sesuai dengan wawancara dimana siswa tampak siswa berusaha bekerja teliti dan tepat. Dapat disimpulkan bahwa siswa sudah sesuai dengan indikator berusaha bekerja teliti dan tepat.

¹⁰⁶*Ibid*, hlm. 19-32.

¹⁰⁷*Ibid*, hlm. 19-32.

Berikutnya, pada indikator ketiga yaitu “Siswa mengulang membaca buku pelajaran.” Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa mengulang membaca buku pelajaran berada diatas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering. Ini sesuai dengan hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 45 dari 80 sebagai skor maksimum. Ini juga diperkuat dengan alasan mereka bahwa jarang sekali membaca ulang buku pelajaran PAI dan sering membaca dapat membantu keingintahuan mereka dalam belajar.

Idealnya siswa memang harus selalu meninjau catatan terhadap mengulang membaca buku pelajaran sebagaimana teori di dalam *Self Regulated Learning*.¹⁰⁸ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada indikator ini, siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi sudah memenuhi indikator yang dimaksud.

Dari tiga indikator di atas, terdapat dua yang sudah sesuai dengan teori dan satu yang belum sesuai. Maka secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sub variabel “*Reviewing records* (Meninjau catatan) telah ideal sesuai teori tapi perlu ada perbaikan pada indikator siswa berusaha bekerja teliti dan tepat.

¹⁰⁸*Ibid*, hlm. 19-32.

Tabel 4.7
Triangulasi metode

No	Indikator	Metode Pengumpulan Data		Hasil Analisis
		Wawancara	Observasi	
1.	Siswa berinisiatf untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan dalam belajar secara mandiri.	.Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 65 dari 80 sebagai skor maksimum sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.	.	Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud di mana inisiatif mereka untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan dalam belajar secara mandiri sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu. .
2.	Siswa mengevaluasi proses dan hasil belajar.	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 61 dari 80 sebagai skor maksimum sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud di mana siswa mengevaluasi proses dan hasil belajar sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.

		mendekati selalu.		
3.	Siswa dapat melibatkan diri dalam tugas dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung meski jawaban dan solusinya tidak segera tampak.	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 61 dari 80 sebagai skor maksimum sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.	Dari pengamatan peneliti dimana siswa tampak membuat tugas yang diberikan oleh guru PAI..	Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud di mana siswa dapat melibatkan diri dalam tugas dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung meski jawaban dan solusinya tidak segera tampak sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu
4.	Siswa berinisiatif untuk mengelompokkan definisi,tujuan dan praktik dalam pelajaran.	Hasil wawancara dimana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 60 dari 80 sebagai skor maksimum sudah berada di sering.		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud di mana siswa inisiatif untuk mengelompokkan definisi, tujuan dan praktik dalam pelajaran sudah berada sering
5.	Siswa menghasikan cara baru melihat situasi yang berbeda dari	Hasil wawancara di mana dalam		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi

	cara biasa yang berlaku pada umumnya.	skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 51 dari 80 sebagai skor maksimum sudah berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.		indikator yang dimaksud dimana siswa menghasilkan cara baru melihat situasi yang berbeda dari cara biasa yang berlaku pada umumnya sudah berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.
6.	Siswa mengidentifikasi strategi pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang lebih luas. Di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung.	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 59 dari 80 sebagai skor maksimum sudah berada di atas jarang sekali meski hampir untuk mendekati sering.		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa mengidentifikasi strategi pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang lebih luas di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung sudah berada di atas jarang sekali meski hampir untuk mendekati sering.
7.	Siswa menetapkan tujuan belajar beserta perencanaan terkait konsekuensi, waktu, dan	Hasil wawancara di mana dalam skala yang		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa

	penyelesaian aktivitas yang terkait tujuan yang telah diterapkan.	peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 61 dari 80 sebagai skor maksimum sudah berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.		menetapkan tujuan belajar beserta perencanaan terkait konsekuensi, waktu, dan penyelesaian aktivitas yang terkait tujuan yang telah diterapkan sudah berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.
8.	Siswa menetapkan tujuan dan target belajar.	Hasil wawancara dimana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 61 dari 80 sebagai skor maksimum sudah berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa menetapkan tujuan dan target belajar berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.
9.	Siswa memilih dan menerapkan strategi belajar.	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa memilih dan menerapkan strategi belajar berada di atas jarang sekali meski cukup

		terstruktur mereka adalah 50 dari 80 sebagai skor maksimum berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.		jauh untuk mendekati sering.
10	Siswa berusaha untuk mencari informasi lebih lanjut terkait dengan tugas -tugas belajarnya melalui sumber-sumber non sosial.	Hasil wawancara dimana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 61 dari 80 sebagai skor maksimum sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berusaha untuk mencari lebih lanjut terkait dengan tugas-tugas belajarnya melalui sumber-sumber non sosial sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.
11.	Siswa menyadari dan menggunakan informasi yang diperlukan.	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 54 dari 80 sebagai		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa menyadari dan menggunakan informasi yang diperlukan berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.

		skor maksimum berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.		
12.	Siswa memanfaatkan dan mencari sumber-sumber yang relevan dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 62 dari 80 sebagai skor maksimum berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.	Dari pengamatan peneliti dimana siswa tampak memanfaatkan buku paket PAI karna relevan dan sejalan dengan tugas yang mereka kerjakan yang diberikan oleh guru PAI.	Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa memanfaatkan dan mencari sumber-sumber yang relevan dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.
13.	Siswa berusaha untuk mencatat kejadian- kejadian dan hasil belajar dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung.	Hasil wawancara dimana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 50 dari 80 sebagai	Dari pengamatan peneliti dimana siswa tampak membuat catatan tentang	Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berusaha untuk mencatat kejadian- kejadian dan hasil belajar dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung sudah berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.

		skor maksimum udah berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.	kejadian-kejadian dikelas seperti apa yang di sampaikan guru PAI untuk meningkatkan hasil belajar mereka juga dan untuk bahan evaluasi siswa kedepannya ketika menghadapi seperti: tugas, ulangan harian, bahkan untuk bekal mereka ujian akhir.	
14.	Siswa membuat, menggunakan, memperbaiki stadar evaluasi yang dibuatnya sendiri	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 40 dari 80 sebagai skor maksimum.		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa membuat, menggunakan, memperbaiki stadar evaluasi yang dibuatnya sendiri berada pada jarang sekali.

15.	Siswa memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 45 dari 80 sebagai skor maksimum berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.
16.	Siswa berusaha untuk mengatur lingkungan fisik didalam kelas agar lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran.	Hasil wawancara dimana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 46 dari 80 sebagai skor maksimum berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.	Dari pengamatan peneliti dimana siswa tampak berusaha untuk mengatur lingkungan fisik dikelas dan pada saat proses belajar PAI.	Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berusaha mengatur lingkungan fisik didalam kelas agar lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran sudah berada di atas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.

17.	Siswa muda tergerak terhadap lingkungan sekitar seperti dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung.	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 42 dari 80 sebagai skor maksimum berada diatas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.	Dari pengamatan peneliti dimana siswa tampak berusaha untuk muda tergerak terhadap lingkungan sekitar seperti dikelas dan pada saat proses belajar PAI.	Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa muda tergerak terhadap lingkungan sekitar seperti dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung berada diatas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.
18.	Siswa dapat merespon situasi yang terjadi didalam kelas ketika belajar.	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 40 dari 80 sebagai skor maksimum berada diatas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.	Dari pengamatan peneliti siswa tampak tidak melakukan menganalisis suatu situasi dan mampu menyusun kembali pelajarannya pada saat proses belajar PAI.	Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa dapat merespon situasi yang terjadi didalam kelas ketika belajar berada diatas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.

19.	Siswa berupaya menyusun atau membayangkan hadiah dan hukuman atas keberhasilan dan kegagalan yang dialami dalam belajar.	Hasil wawancara dimana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 40 dari 80 sebagai skor maksimum sudah berada di atas jarang sekali.		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berupaya menyusun atau membayangkan hadiah dan hukuman atas keberhasilan dan kegagalan yang dialami dalam belajar sudah berada di atas jarang sekali.
20.	Siswa mampu bertahan atau pantang menyerah dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung.	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 64 dari 80 sebagai skor maksimum berada diatas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.	Dari pengamatan peneliti dimana siswa tampak berusaha untuk mampu bertahan atau pantang menyerah dikelas pada saat proses belajar PAI.	Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa mampu bertahan atau pantang menyerah dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung berada diatas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.
21.	Siswa berani bertanggung jawab dan mnghadapi resiko dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung.	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berani bertanggung jawab dan mnghadapi resiko dikelas dan pada saat proses belajar berlangsung berada diatas

		mereka adalah 75 dari 80 sebagai skor maksimum berada diatas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.		sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu
22.	Siswa berusaha untuk mengingat materi dengan mempraktekan, baik dalam bentuk perilaku.	Hasil wawancara dimana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 67 dari 80 sebagai skor maksimum sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berusaha untuk mengingat materi dengan mempraktekan, baik dalam bentuk perilaku sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.
23.	Siswa berinisiatif untuk belajar.	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 59 dari 80 sebagai skor maksimum		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana Siswa berinisiatif untuk belajar berada diatas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.

		berada diatas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.		
24.	Siswa berinisiatif dan memotivasi intrinsik.	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 59 dari 80 sebagai skor maksimum berada diatas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berinisiatif dan memotivasi intrinsik berada diatas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.
25.	Siswa berusaha untuk mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru atau orang dewasa lainnya.	Hasil wawancara dimana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 64 dari 80 sebagai skor maksimum sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berusaha untuk mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru atau orang dewasa lainnya sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.

		mendekati selalu.		
26.	Siswa mendengarkan pendapat orang lain dengan mendengarkan seksama ketika di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 45 dari 80 sebagai skor maksimum berada diatas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.	Dari pengamatan peneliti dimana siswa tampak Siswa mendengarkan pendapat orang lain dengan mendengarkan seksama ketika di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung.	Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa mendengarkan pendapat orang lain dengan mendengarkan seksama ketika di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung berada diatas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.
27.	Siswa berorientasi pada kelompok, bersifat global dan suka dalam kerja berkelompok di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung .	.Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 62 dari 80 sebagai skor maksimum berada diatas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.	Dari pengamatan peneliti dimana siswa tampak kerja berkelompok dikelas.	Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berorientasi pada kelompok, bersifat global dan suka dalam kerja berkelompok di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung berada diatas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.

28.	Siswa aktif bertanya dan mengajukan masalah secara efektif di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung Siswa aktif bertanya dan mengajukan masalah secara efektif di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung.	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 54 dari 80 sebagai skor maksimum berada diatas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa aktif bertanya dan mengajukan masalah secara efektif di kelas dan pada saat proses belajar berlangsung berada diatas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering .
29.	Siswa berusaha untuk membaca kembali catatan.	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 63 dari 80 sebagai skor maksimum.		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berusaha untuk membaca kembali catatan sudah berada di atas sering meski cukup jauh untuk mendekati selalu.
30.	Siswa berusaha bekerja teliti dan tepat.	Hasil wawancara di mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara	Dari pengamatan peneliti dimana siswa tampak	Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa berusaha bekerja teliti dan tepat berada diatas sering meski cukup jauh untuk

		terstruktur mereka adalah 69 dari 80 sebagai skor maksimum.	berusaha bekerja teliti dan tepat.	mendekati selalu.
31.	Siswa mengulang membaca buku pelajaran.	Hasil wawancara mana dalam skala yang peneliti buat, skor wawancara terstruktur mereka adalah 45 dari 80 sebagai skor maksimum.		Siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang dimaksud dimana siswa mengulang membaca buku pelajaran berada diatas jarang sekali meski cukup jauh untuk mendekati sering.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis terhadap seluruh data penelitian ini maka dapat di simpulkan bahwa Strategi Siswa dalam Meningkatkan kemampuan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi secara umum dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan:

1. Dari sepuluh sub variabel, ada enam yang sudah ideal karna indikatornya sudah sesuai teori. Tapi ada empat sub variabel yang belum ideal karna terdapat beberapa indikatornya masih belum ideal dan tentu belum sesuai dengan teori.
2. Namun terdapat empat sub variabel yang tidak sesuai teori pada saat meneliti dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa belum bisa menguasai bagian sub variabel ini karena siswa masih malas, siswa kurang bersemangat dalam belajar adapun sub variabelnya yaitu *Organizing and transforming, Goal seeting and planning, Keeping records and monitoring, Enviromental structuring*, dan enam diantaranya sudah, maka Strategi Siswa dalam Meningkatkan kemampuan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi dapat dikatakan sudah ideal sesuai teori.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah, agar senantiasa selalu mendukung dalam kegiatan belajar kemandirian ini, supaya peserta didik yang menuntut ilmu di SMA Negeri 1 Singingi bisa menjadi cikal bakal dalam prestasi akademik maupun non akademik
2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI sudah baik dalam memberi bimbingan atau pembelajaran saat proses belajar berlangsung maupun tidak, dengan penuh kreativitas dalam proses belajar mengajar. Tetapi perlu dikembangkan lagi untuk pada peserta didik di setiap individu dalam pembelajaran supaya peserta didik ikut bisa nyaman dalam belajar dan tidak mudah bosan dengan materi-materi yang sudah dipelajarinya.
3. Kepada Siswa, kegiatan belajar mandiri sangat penting, akan tetapi lebih ditingkatkan lagi dalam kegiatan belajar untuk diranah diskusi karena itu bisa meningkatkan sebuah kedisiplinan dalam kegiatan belajar antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriana Kibtiyah, Ikhsan Gunadi, Khoirul Umam, Pengembangan Kemampuan Self Regulated Learning Pada peserta Didik Sekolah Dasar Berasrama, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.05, No. 02, 2023.
- Daradjat, Zakia dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Devita Lifa Filianti. 2020. Strategi *Self Regulated Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di MA Sains Roudlotul Qur'an Lamongan. FTK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Eva Fatimatur Rusydiah, Muhammad Abdullah Fachrizal Hamzah, Inovasi Media Pembelajaran ICT Berbasis *Self Regulated Learning* di SMKN 1 Gempol Kabupaten Pasuruan, *Jurnal Profesi Keguruan*, Tahun 2020.
- Fitria Febriyanti, dan Adi Ihsan Imam, Analisis *Self Regulated Learning* dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa SMP, *Jurnal Ilmiah Soulmath*, Vol. 9, No.1, 2021.
- Feby Wahyuni, Pengaruh Self Control dan *Self Regulated Learning* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Kota Bengkulu, *Jurnal Al-Bahtsu*, Vol. 7, No. 2, 2023.
- Fory A. Naway. 2016. *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. Ilmu Pendidikan Teori dan Implikasinya, Medan: Buku Umum dan Perguruan Tinggi.
- Hidayatul Husniah, & Jun Surjanti, Pengembangan Media Gamifikasi think card Pada Materi Keseimbangan Pasar dan Struktur Pasar, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, Vol. 10, No. 01, 2017.
- Irman Zuhdi Ihsandi, Hubungan Antara Gaya Kognitif, *Habits Of Mind*, Dan *Self Regulated Learning* Siswa, Skripsi, Tahun 2023.

- Kristiyani, Titik. 2016. *Self Regulated Learning Konsep, Implementasi Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Lala Naila Zammah, Analisis *Self Regulated Learning* Yang Memperoleh Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Problem Centered Learning* Dengan *Hands-Activity*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol 2, No. 1, 2019.
- Lastiar Simanjuntak, Pengembangan Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning*, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 9, No. 1, 2023.
- Maura Novrienda Armelia, Ismail, Pengaruh *Self Regulated Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 05, No.02, 2021.
- Mareta Mira. 2020. *Psikologi Pendidikan*. Mataram: Sanabil.
- Nugraha, Rahmat Agung . 2019. *Model-Model Self Regulated Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa*. Tegal: Badan Penerbit Universitas Pancasakti.
- Riawati Azizah, Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Implementasi Pembelajaran PAI Siswa Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 01, 2022.
- Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, & Muh. Yusuf T. 2019. Pengaruh Budaya Religius Dan *Self Regulated* Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 02.
- Santoso, Eka Budhi. 2021. *Self Reguladed Learning* Kajian Teorotis dan Praktis dalam Proses Pembelajaran. Lamongan: Academia Publication.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motovasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saripah Mona. 2021. Kesiapan Kemandirian Belajar (*Self Regulated Learning*) Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Reteh Pulau Kijang.
- Sudaryono. 2017. *Metode Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Rahayu Utami , Wahyu Nanda Eka Saputra , Siti Partini Suardiman , Agus Ria Kumara, Peningkatan *Self-Regulated Learning* Siswa melalui Konseling Ringkas Berfokus Solusi, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 10, No. 01, 2020.
- Sri Reskiyanti Azis, *Implementasi Self Regulated Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Memperkuat Karakter Siswa kelas VII di SMPN 3 Sungguminasa kabupaten Gowa*, Tahun 2022.
- Suralaga, Fadhila. (2021). *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Tadeus Tea, Dian Lestari Anakaka, Fredericksen V Amseke, *Jurnal oof Health and Behavioral Science*, Vol. 02, No. 2, 2020.
- Via Oktaviani, Septi Gumindari, Penerapan *Flipped Classroom* Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Belajar Siswa MD Matholiul Huda Kaliwedi Lor, *Jurnal Edukasi Norformal*, Vol.3, No.2, 2020.
- Yowelna Tarumasely, Pengaruh *Self Regulated Learning dan digital Literacy* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas VII SMP, *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 10, No. 2, 2022.
- Zahra Fajrianti, Dani Firmansyah, Pengaruh Self Regulated Learning, Terhadap Hasil Pretest AKM Numerasi Siswa di Sekolah Penempatan Kampus Mengajar, *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Vol.06, No.03, 2023.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Data Pribadi

Nama : Allaili Hidayah
Alamat : Kel.Muara Lembu, Kec. Singingi
No. HP : 085767949271
Email : allailihidayah@gmail.com
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl.Lahir : Muara lembu, 25 Oktober 2000
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan

2007 SD Negeri 002 Muara Lembu
Tahun 2007-2013
2013 MTS Negeri 04 Singingi
Tahun 2013-2016

2016 SMA Negeri 1 Singingi
Tahun 2016-2019
2019 Universitas Islam Kuantan Singingi
Tahun 2019-2023